

LAPORAN PENELITIAN

DOSEN MUDA



**PEMANFAATAN SIM PADA MANAJEMEN HUBUNGAN
SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT DI KOTA
YOGYAKARTA**

Oleh:

1. Rahmania Utari, S.Pd.
2. Lantip Diat P., M.Pd.

No. kontrak 018/SP2H/PP/DP2M/III/2008 Tgl 6 Maret 2008

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Penelitian dengan judul “Pemanfaatan SIM pada Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di Kota Yogyakarta” ini disusun selama kurang lebih enam bulan (diluar masa penulisan proposal). Dilatar belakangi oleh ketertarikan Tim Peneliti terhadap perkembangan ICT dalam dunia pendidikan, akhirnya penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya setelah juga memperoleh berbagai saran, kritik, dan masukan dari kalangan rekan sejawat di Universitas Negeri Yogyakarta.

Semoga laporan penelitian ini dapat dibaca dan dimanfaatkan dalam khasanah implementasi ICT dalam pengembangan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya di pendidikan dasar menengah di Indonesia pada khususnya.

Ucapan Terimakasih dari Tim Peneliti dihaturkan kepada DP2M Dikti dan Rektor UNY beserta jajarannya yang telah mengijinkan Kami turut berpartisipasi dalam Hibah Penelitian Dosen Muda. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Ketua Lemlit UNY beserta stafnya yang selalu membantu tim Peneliti dalam sisi administratif penelitian. Selanjutnya terimakasih diucapkan Tim Peneliti kepada Kepala SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta beserta jajaran dan stafnya, karena atas bantuan Beliau-Beliau-lah Kami dapat memperoleh informasi yang memadai sebagai intisari dari kegiatan penelitian ini. Kepada pihak lain yang belum disebutkan karena keterbatasan, kami turut menyampaikan ungkapan terimakasih. Semoga segala budi baik yang ditujukan kepada kami dapat menjadi berkah bagi pihak-pihak bersangkutan.

Yogyakarta, Januari 2009

Tim Peneliti

1. Rahmania Utari, S.Pd.
2. Lantip Diat P., M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i	
Daftar Isi	ii	
Abstrak	iv	
Bab I Pendahuluan		
A. Konteks Penelitian	1	
Bab II Fokus Penelitian		
A. Identifikasi Masalah.....	5	
B. Batasan Istilah.....	5	
C. Fokus Penelitian.....	7	
Bab III Kajian Pustaka		
A. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.....	8	
B. Information Information and Communication Technology (ICT) dan Sistem Informasi Manajemen (SIM).....	13	
C. Manajemen Sumber Daya Manusia Pengelola SIM	33	
D. Kebutuhan Dunia Pendidikan akan SIM Terkait dengan Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.....	37	
BAB IV TUJUAN PENELITIAN		42
BAB V METODE PENELITIAN		
A. Pendekatan Penelitian	44	
B. Subyek penelitian	45	
C. Metode Pengumpulan Data.....	45	
D. Teknik Analisis Data.....	46	
BAB VI HASIL DAN ANALISIS DATA		
A. Studi Kasus Individu SMP N 5 Kota Yogyakarta	48	
1. Latar Belakang penyelenggaraan website sekolah.....	49	
2. Langkah-Langkah Pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana Humas.....	51	
3. Manajemen tenaga pengelola Website Sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas.....	59	
4. Temuan Penelitian pada Kasus Individu SMP N 5 Kota Yogyakarta	65	
B. Studi Kasus Individu SMP N 9 Kota Yogyakarta	69	
1. Latar Belakang penyelenggaraan website sekolah.....	70	
2. Langkah-Langkah Pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana Humas	72	

3. Manajemen tenaga pengelola Website Sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas.....	77
4. Temuan Penelitian pada Kasus Individu SMP N 9 Kota Yogyakarta	81
C. Analisis dan Pembahasan Lintas Kasus84	
1. Latar Belakang Penyelenggaraan Website Sekolah	89
2. Langkah-langkah pemanfaatan website sekolah sebagai sarana humas	92
3. Manajemen Tenaga Pengelola Website Sekolah dalam rangka Mendukung Fungsi Kegiatan Husemas	99
4. Penyusunan Proposisi dari Analisis Lintas Kasus	102
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran	108
BAB VI JADWAL PELAKSANAAN	110
BAB VII PERSONALIA PENELITIAN.....	111
BAB VIII LAPORAN BIAYA PENELITIAN.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tiga fokus penelitian, yakni (1) Bagaimanakah latar belakang sekolah dalam menyelenggarakan website sekolah di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta, (2) Bagaimanakah langkah-langkah pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana Humas di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta, dan (3) Bagaimanakah manajemen tenaga pengelola SIM dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta. Studi ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, bahwa latar belakang penyelenggaraan website sekolah memuat kondisi persaingan antar sekolah, kesadaran perlunya menjalin komunikasi dengan pihak eksternal, keberadaan fasilitas dan SDM pendukung, dan cita-cita untuk menciptakan model belajar yang lebih interaktif, mandiri dan jarak jauh berupa e-learning. Kedua, langkah agar website benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai media humas adalah dengan mengemas isi pesan dan tampilan sedemikian rupa, memperhatikan karakteristik sekolah dan ilmu jurnalisisme, menampilkan image positif sekolah yang tidak hanya berkuat pada sekolah internal namun juga yang berkaitan dengan hubungan sekolah dengan masyarakat, pengaturan fungsi pengelolaan website di bawah humas sekolah, memperhatikan keamanan data, dan mengatur mekanisme secara jelas tentang pengelolaan website sekolah. Temuan ketiga adalah bahwa manajemen tenaga pengelola website dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas masih diwarnai oleh hambatan di bidang SDM dan pendanaan, ketiadaan deskripsi tugas yang jelas, dan evaluasi yang belum menyeluruh. Peran kepala sekolah dalam menyikapi segala keterbatasan pun akhirnya menjadi ujung tombak yang tak terelakkan. Adapun temuan keempat yakni bahwa SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta memiliki persamaan berupa: (a) penyikapan terhadap persaingan, (b) cita-cita menggunakan website sekolah untuk media e-learning, (c) isi dan kemasan umum pesan dalam website sekolah, (d) belum terselenggaranya mekanisme pengolahan informasi secara jelas, (e) kesempatan bagi tenaga untuk mengikuti pelatihan. Untuk perbedaannya sendiri adalah: (a) ketersediaan SDM dengan latar belakang pendidikan formal yang relevan, (b) ketersediaan fasilitas dan dana pendukung, (c) hubungan antara fungsi humas dengan pengelola website, (d) gaya evaluasi kepala sekolah, (e) pembaruan data, (f) variasi isi informasi dalam website, (g) ketersediaan kompensasi bagi pengelola website sekolah, dan (h) peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan website. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis studi multikasus, yakni analisis per kasus individu baru kemudian dilakukan analisis lintas kasus. Untuk teknik analisisnya sendiri menggunakan model interaktif analisis.

Kata kunci: *ICT dalam pendidikan, Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bagian dari aktivitas manajemen pendidikan khususnya di sekolah. Dilandasi dengan kebutuhan sekolah untuk menjalin hubungan dengan para stakeholdernya, kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat yang selanjutnya disebut sebagai husemas memiliki aneka ragam tujuan dan cara pencapaian tujuan yang masing-masing memerlukan tindakan dan media tertentu. Efektivitas pencapaian tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat berkaitan erat dengan media atau saluran yang digunakan. Hal-hal yang umumnya diperhatikan dalam memilih media komunikasi sebagaimana diungkapkan Robbins (2005: 214) antara lain (1) kemampuan media untuk mensimultankan informasi, (2) kemampuan media untuk memberikan feedback, (3) adanya sentuhan emosional/personal pada media.

Kemunculan komputer dan internet telah menghadirkan alternatif dalam penggunaan media komunikasi di berbagai organisasi, salah satunya adalah sekolah. ICT (*Information and Communication Technology*) merupakan keberlanjutan dari IT (*Information Technology*). Konsep komunikasi sebagai proses dialogis antara satu pihak dengan pihak lainnya menjadi salah satu pertimbangan masuknya unsur komunikasi dalam IT. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan dalam rangka memberikan pelayanan informasi, sebab ICT pada dasarnya berbentuk berupa penyusunan *database*.

Jadi, ICT merupakan teknologi terapan yang berkaitan dengan penggunaan komputer dan perangkat serta programnya untuk mensetorkan, menyimpan, memproses, mengirimkan, dan menerima informasi dan atau melakukan komunikasi. Adanya ICT tidak hanya dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan penataan sistem informasi di sekolah, namun juga sebagai sarana yang menghubungkan sekolah dengan pihak-pihak di luar sekolah (Syamsul Mu'arif, 2004: www.tokohindonesia.com).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi secara perlahan tapi pasti membawa pergeseran dalam cara melakukan kegiatan termasuk diantaranya organisasi pendidikan yakni sekolah. Sejalan dengan manajemen husemas, ICT membawa pengaruh cukup besar pada kegiatan publisitas dan pengolahan informasi serta komunikasi di masa kini. ICT mencakup aspek-aspek manajemen data, jaringan komputer, sistem *database*, program komputer dan sistem informasi manajemen (SIM) menjadi alternatif yang sejalan dengan perkembangan era informasi karena dapat menyajikan informasi secara cepat, tepat, akurat, mudah diakses, dan kelebihan-kelebihan lainnya dibanding pengolahan informasi secara manual.

Hubungan sekolah dengan masyarakat memiliki tugas pokok antara lain memberikan informasi dan menyampaikan ide warga sekolah kepada masyarakat, membantu pimpinan sekolah mempersiapkan dan memberikan informasi kepada masyarakat serta mengembangkan rencana dan kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat sebagai akibat adanya komunikasi timbal balik dengan pihak luar (Suryosubroto, 1988: 22). Kesemua tugas pokok tersebut berpangkal pada tujuan husemas selaku upaya

memperoleh pengertian, dukungan, kepercayaan, dan penghargaan dari publik atau masyarakat umum. Mengacu pada tujuan tersebut dan tuntutan era informasi, maka SIM selaku kebulatan jalinan hubungan dan jarring lalu lintas informasi yang dimulai dari proses pengumpulan, pengolahan, penahanan, sampai penyebarannya kepada petugas yang berkepentingan agar dapat melaksanakan semua tugas dengan sebaik-baiknya, dibutuhkan guna menunjang keoptimalan fungsi husemas.

Sayangnya, hambatan yang ada di seputar pelaksanaan ICT dalam rangka penyelenggaraan SIM khususnya dalam rangka menopang manajemen husemas tidak begitu saja dapat diabaikan. Baik dari segi teknis media maupun tahapan pengolahan informasi dan pelaksanaan komunikasi dalam konteks husemas masih banyak yang perlu ditingkatkan. Muarif (2004: www.tokohindonesia.com) menjelaskan terdapat lima hal yang menghambat perkembangan dan pemanfaatan ICT di Indonesia, yaitu undang-undang, infrastruktur, SDM, dana, dan budaya. Sebagai contoh belum semua sekolah mampu memiliki jaringan internet dikarenakan banyaknya keterbatasan. Hubungannya dengan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, masih banyak sekolah yang belum memiliki SDM memadai untuk mengolah informasi dengan bantuan SIM. Patut juga dipertanyakan seberapajauhkah sekolah memanfaatkan ICT sebagai alat SIM dalam rangka pengambilan keputusan.

Salah satu bentuk infrastruktur yang umumnya digunakan dalam rangka penyelenggaraan SIM di sekolah adalah komputer dan jaringan internet. Beberapa sekolah di Kota Yogyakarta telah memiliki situs di internet yang

memuat informasi tidak hanya mengenai materi pelajaran (berupa *e-learning*), melainkan juga informasi berkaitan dengan jadwal kegiatan akademik dan administratif, kegiatan-kegiatan sekolah, serta penampungan saran/ide terhadap sekolah. Kebutuhan penyelenggaraan ICT dalam rangka menopang SIM telah disadari oleh sebagian sekolah di Kota Yogyakarta selaku kota pelajar melalui kehadiran situs-situs sekolah di internet. Sekolah yang memiliki sarana website di Kota Yogyakarta tersebut diantaranya adalah SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 9. SMP N 5 Kota Yogyakarta dengan prestasinya selama ini yang tidak diragukan lagi dan menduduki peringkat pertama di Kota Yogyakarta menjadi sebuah magnet tersendiri untuk diteliti, adapun SMP N 9 Kota Yogyakarta yang posisinya tidak segemilang SMP N 5 Kota Yogyakarta namun memiliki inisiatif yang kuat di bidang pengembangan ICT.

Dari keadaan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan SIM dalam rangka menunjang manajemen husemas di kedua sekolah tersebut. Di tengah-tengah segala keterbatasan infrastruktur, dana, serta SDM, merupakan hal yang menarik dimana sebagian sekolah telah mencoba menjawab tantangan era informasi. Penelitian ini akan menggali informasi mengenai langkah-langkah yang ditempuh sekolah dalam memanfaatkan website sekolah guna mendukung manajemen husemas sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan dari aspek manajemen. Diharapkan kemudian akan terungkap pula tentang hambatan-hambatan dalam pemanfaatan website sekolah pada manajemen husemas.

BAB II

FOKUS PENELITIAN

A. Identifikasi Masalah

Uraian pada BAB I telah memunculkan berbagai pertanyaan seputar pemanfaatan SIM dalam pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat (baca: Manajemen Husemas). Masih sedikitnya sekolah yang mampu menyelenggarakan ICT dalam rangka SIM merupakan masalah yang paling banyak ditemui, padahal tuntutan teknologi nirkabel tidak dapat dihindari demi menyesuaikan dengan kebutuhan aksesibilitas, kecepatan, dan ketepatan informasi. Di sisi lain budaya pemanfaatan SIM dalam rangka manajemen husemas juga belum banyak tumbuh di kalangan pengelola pendidikan. Pengemasan informasi yang disampaikan dalam SIM juga masih perlu banyak dikaji dalam rangka efektivitas pesan itu sendiri, meskipun dalam hal ini diperlukan tenaga unggul dan biaya yang tidak sedikit.

Kota Yogyakarta sendiri sebagai kota pelajar memiliki tantangan dalam hal pemanfaatan ICT serta SIM. Dengan siswa yang berasal tidak hanya dari daerah sekitar melainkan juga seluruh Indonesia, kebutuhan akan penyaluran dan penerimaan serta informasi tidak dapat dihindari.

B. Batasan Istilah

Berdasar pada identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah penelitian pada pemanfaatan SIM dalam rangka mendukung manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di Kota Yogyakarta. Pemanfaatan yang dimaksud yaitu penggunaan sarana Sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk

membantu kegiatan manajemen husemas dalam rangka memberikan informasi secara cepat, tepat, dan akurat kepada pengambil keputusan berupa website internet.

Proses pemanfaatan SIM dalam bidang manajemen husemas melibatkan berbagai macam komponen, antara lain personel, fasilitas, biaya, data, program/sistem, dan lain sebagainya. Dari berbagai aspek pemanfaatan SIM tersebut, dapat digarisbawahi beberapa komponen yang diasumsikan menjadi permasalahan pokok namun bukan berarti bersifat hambatan klasik semisal pembiayaan. Pertama yaitu unsur pesan (informasi), karena isi dan kemasan pesan menjadi salah satu tolok ukur bagi efektivitas komunikasi khususnya komunikasi melalui media elektronik berupa situs pada internet. Kedua, yakni unsur tenaga pengelola (SDM). Tertatanya SDM yang sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan SIM berupa website khususnya dalam rangka mendukung fungsi husemas akan sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan SIM sebagai alat/media husemas karena manusia selaku unsur utama diketahui sebagai pemegang kendali. Unsur ketiga yang menjadi kunci seberapa besar manfaat keberadaan SIM berupa website bagi manajemen husemas adalah sistem pengolahan informasi itu sendiri. Sistem dan manusia yang baik akan menunjang efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan, termasuk diantaranya sistem dan manusia pada pemanfaatan SIM dalam rangka mendukung fungsi husemas.

C. Fokus Penelitian

Mengacu pada batasan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah latar belakang sekolah dalam menyelenggarakan website sekolah di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana Humas di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta?
3. Bagaimanakah manajemen tenaga pengelola SIM dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta?

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat (selanjutnya disebut dengan manajemen husemas) merupakan salah satu bidang humas atau *public relation*. Waluyo dalam Suryosubroto (1998: 15) menyatakan bahwa humas berintikan kegiatan pemberian informasi dan hal-hal bersifat komunikasi. Suryosubroto (1998: 15) sendiri mengartikan hubungan masyarakat sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara lembaga dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pengertian, kepercayaan, penghargaan, hubungan harmonis, serta dukungan secara sadar dan sukarela. Adapun Kasali (2005: 15) menyatakan *public relation* sebagai suatu fungsi strategis dalam manajemen yang melakukan komunikasi untuk menimbulkan pemahaman dan penerimaan dari publik.

Masyarakat dan publik sebenarnya mengandung pengertian berbeda, namun konteks masyarakat dalam istilah humas sering disamakan sebagai publik. Publik merupakan sejumlah orang yang memiliki kesamaan kepentingan dan perhatian (Suryosubroto, 1998: 2). Dalam konteks pendidikan khususnya sekolah, maka kalangan yang dapat disebut sebagai publik antara lain: (a) internal; siswa, tenaga sekolah, (b) eksternal; orangtua siswa, pemerintah, dunia bisnis/industri, kalangan pemerhati pendidikan, dan lain sebagainya.

Sebagai fungsi manajemen, humas merupakan realisasi aspek komunikasi. Adapun dari tinjauan manajemen pendidikan humas adalah salah satu komponen kegiatan manajemen pendidikan (Suryosubroto, 1998: 18).

Tugas pokok atau beban kerja husemas sebagaimana dikutip dari Suryosubroto (1998: 22) adalah sebagai berikut:

1. menyampaikan ide/gagasan kepada publik
2. membantu pimpinan memberikan informasi kepada pihak yang memerlukan
3. membantu pimpinan mempersiapkan bahan tentang masalah dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu.
4. membantu pimpinan mengembangkan rencana dan kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat sebagai akibat dari adanya komunikasi timbal balik dengan pihak luar.

Peran humas di lembaga pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2006: 30) adalah sebagai berikut:

1. membina hubungan dengan baik kepada publik internal dan publik eksternal
2. membina komunikasi dua arah kepada kedua publik
3. mengidentifikasi dan menganalisis opini atau permasalahan yang ada di lembaga pendidikan atau di masyarakat
4. mampu mendengar keinginan atau aspirasi publik
5. bersikap terampil dalam menerjemahkan kebijakan pimpinan

Salah satu pendekatan sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan humas adalah sebagai berikut (Thomas, 2002: 8-9):

1. analisis situasi dan identifikasi masalah

2. penentuan sasaran
3. identifikasi dan analisis masyarakat
4. formulasi pesan
5. identifikasi dan pemilihan saluran
6. pengembangan program
7. pembiayaan program
8. evaluasi program
9. modifikasi program
10. perencanaan dan pelaporan program

Dalam proses penerimaan oleh publik, Kasali (2005: 15) menjelaskan bahwa lembaga perlu memperhatikan hubungan yang harmonis dengan masyarakat seperti terbuka, jujur, fair, konsisten, dan tidak mengasingkan diri. Adapun asas penyelenggaraan humas sebagaimana diungkapkan oleh Suryosubroto (1998: 23) adalah:

1. Obyektif dan resmi
2. Organisasi yang tertib dan disiplin
3. Mendorong partisipasi
4. Kontinuitas informasi
5. Memperhatikan respon masyarakat.

Pengelolaan husemas dilakukan dengan mengikuti sistematika atau pola manajemen pada umumnya. Wijayanti (2006: 22) mengemukakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan pendidikan didefinisikan menjadi tiga kegiatan yaitu:

1. Perencanaan penyelenggaraan pendidikan (termasuk di dalamnya perumusan tujuan)
2. Pengaturan (mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dsb)
3. Pengawasan pelaksanaan rencana penyelenggaraan pendidikan

Mengacu pada tiga kegiatan di atas, manajemen husemas dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengaturan dan pengawasan dalam rangka memperoleh pengertian, kepercayaan, penghargaan, hubungan harmonis, serta dukungan secara sadar dan sukarela oleh publik sekolah. Bidang husemas merupakan bagian kegiatan administrasi dan supervisi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sukirman dkk (1999). Pemikiran ini senada dengan Husaini Usman (2004: 11) yang menyatakan hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai tugas administrasi sekolah.

Unsur kegiatan yang dominan pada humas adalah komunikasi. Pendapat ini turut disokong oleh Moore (2005:6-13) yang menyatakan bahwa humas memiliki empat unsur dasar; berdasarkan filsafat sosial manajemen, pengungkapan filsafat sosial dalam keputusan kebijaksanaan, sebagai tindakan sebagai akibat dari kebijakan yang sehat, dan sebagai komunikasi. Berdasarkan ungkapan itu kemudian terdapat implikasi bahwa lembaga yang sehat akan melaksanakan fungsi humas dengan sungguh-sungguh, karena dengan demikian paling tidak prinsip akuntabilitas dan transparansi dapat terjembatani. Terakhir, penjelasan Moore bahwa humas adalah komunikasi tidak dapat disangkal karena proses penyampaian informasi atau pesan yang menjadi hakekat komunikasi selalu diterapkan pada proses kegiatan humas. Perhatian pada karakter komunikasi, pemilihan media yang tepat, penggunaan cara yang

tepat dalam mengirimkan pesan, adalah beberapa contoh komponen komunikasi yang selalu diperhatikan pada kegiatan humas.

Berbicara mengenai media dalam komunikasi, Gibson dkk (2004: 415) menyatakan secara tegas bahwa pemilihan media yang tepat dapat memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan proses komunikasi. Nasution (2006:) secara spesifik membagi dua jenis media humas berdasarkan atas publik sasarannya; media humas internal dan media humas eksternal. Media humas internal antara lain warta atau bulletin lembaga pendidikan, papan informasi, presentasi video, stasiun radio sendiri, kotak saran, jaringan telepon internal. Untuk media humas eksternal dicontohkan Nasution dengan jurnal eksternal, media audio visual, pameran, media cetak dan media elektronik.

Bukanlah tidak mungkin bagi sebuah media berperan ganda, yakni penyampai pesan kepada publik internal maupun eksternal. Hanya saja masing-masing ditempatkan pada situasi yang tujuan yang telah ditetapkan. Pameran bisa saja menjadi forum bagi kedua publik, internal maupun eksternal. Namun penyelenggaraan pameran memang ditujukan lebih banyak untuk memperoleh perhatian publik eksternal. Hal ini dikarenakan mengingat penyelenggaraannya membutuhkan dukungan dana, tenaga, dan waktu yang cukup banyak maka alangkah baiknya jika keberadaannya menimbulkan dampak yang lebih jauh, yakni tersedotnya perhatian dari publik eksternal. Di tengah-tengah kehadiran begitu banyak media, terdapat sebuah alat yang bisa menghubungkan jutaan orang dalam waktu yang bersamaan. Alat ini disebut dengan internet. Internet adalah jaringan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara

internal dan eksternal antara pihak satu dengan pihak lain (Abdul Kadir, 2003: 370).

B. Information and Communication Technology (ICT) dan Sistem Informasi Manajemen (SIM)

ICT pada awalnya lebih dikenal sebagai IT (Information Technology). IT merupakan kajian mengenai perancangan, pengembangan, dan implementasi sistem informasi yang berbasis pada komputer baik perangkat lunak maupun keras. Dengan kata lain IT berkaitan erat dengan penggunaan komputer untuk mengubah, menyetor, menyimpan, memproses, mengirimkan, dan menerima informasi/data. Komunikasi sebetulnya telah menjadi bagian IT sejak lama. Hanya saja perkembangan sekarang menuntut istilah communication atau lebih tepatnya electronic communication untuk lebih dieksplisitkan karena pada dasarnya pengiriman informasi seringkali berawal dari adanya proses komunikasi.

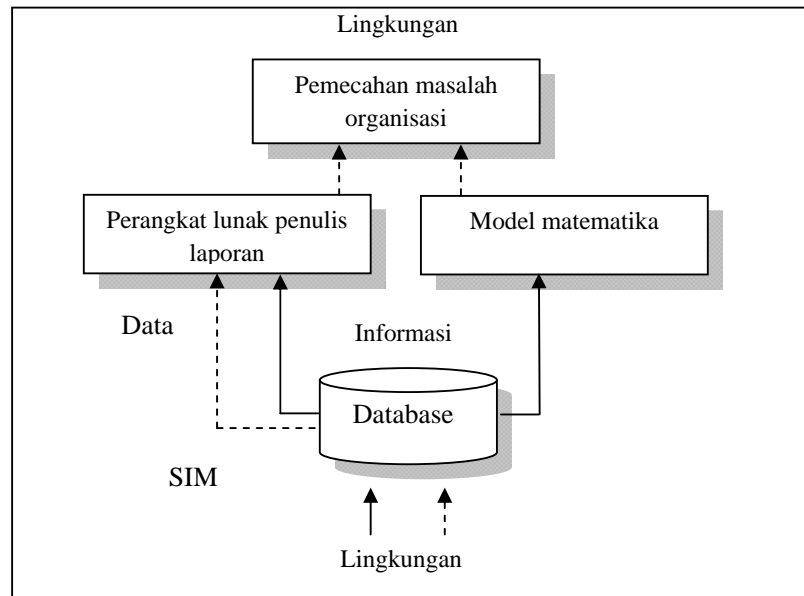
Diawali pada tahun 1970-an, IT mengalami perkembangan sangat pesat dalam dua dekade terakhir. IT/ICT telah membantu begitu banyak organisasi untuk dapat lebih efektif dan efisien dalam mengolah informasi dan melakukan komunikasi. ICT mencakup aspek-aspek manajemen data, jaringan komputer, sistem database, program komputer, dan sistem informasi manajemen (SIM). Cushing dalam Jogiyanto (1983: 2) menyatakan SIM adalah kumpulan dari manusia dan sumber-sumber daya modal di dalam suatu organisasi yang bertanggungjawab mengumpulkan dan mengolah data untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk semua tingkatan manajemen di dalam kegiatan

perencanaan dan pengendalian. Murdick (1997: 16) dalam bukunya Sistem Informasi Modern, memberikan definisi SIM sebagai berikut:

SIM adalah suatu kelompok orang, seperangkat pedoman, dan petunjuk peralatan pengolahan data (seperangkat elemen), memilih, menyimpan, mengolah dan mengambil kembali data (mengoperasikan data dan barang) untuk mengurangi ketidakpastian pada pengambilan keputusan (mencari tujuan bersama) dengan menghasilkan informasi untuk manajer pada waktu mereka dapat menggunakannya dengan paling efisien (menghasilkan informasi menurut waktu rujukan).

The Liang Gie (2000: 31) secara sederhana menyatakan SIM dapat dirumuskan sebagai kebulatan jalinan hubungan dan jarring lalu lintas informasi dalam suatu organisasi mulai dari sumber yang melahirkan bahan keterangan melalui proses pengumpulan, pengolahan, penahanan, sampai penyebarannya kepada para petugas yang berkepentingan agar dapat melaksanakan semua tugas dengan sebaik-baiknya dan terakhir tiba pada pucuk pimpinan organisasi untuk keperluan membuat berbagai keputusan yang tepat. Sedangkan Davis (1999: 3) memberikan definisi SIM sebagai sistem manusia atau mesin yang terpadu untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Dalam suatu SIM, data dikumpulkan, diorganisasikan, diproses dan dibuat agar mudah diperoleh bagi manajer agar informasi menjadi alat bantu dalam tugas-tugas operasional; manajer sehari-hari. McLeod Jr, (2001: 327) menyatakan SIM adalah sebagai suatu sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi beberapa pemakai dengan kebutuhan yang serupa. Dari definisi tersebut dapat digambarkan suatu model SIM sebagai berikut:

Gambar 1. Model SIM



Berdasarkan pendapat beberapa ahli sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa definisi SIM adalah suatu sistem yang diperlukan oleh suatu organisasi untuk menyediakan informasi yang penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya SIM yang baik maka pengembangan dan kelangsungan hidup suatu organisasi dapat dicapai dengan baik. Dalam rangka mengikuti perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, maka keberadaan SIM berbasis komputer dalam suatu organisasi sangat diperlukan.

Dengan implementasi SIM berbasis komputer ini diharapkan masalah-masalah yang dihadapi suatu organisasi dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Hal ini disebabkan, sistem informasi manajemen berbasis komputer memiliki keunggulan dalam mengelola informasi, yaitu dalam hal: kecepatan, kuantitas, repetitive, kompleksitas, akurasi yang tinggi, dan keunggulan yang lainnya, sehingga dapat mendukung perkembangan suatu organisasi. Hal ini didukung oleh

Attaran (2001: 3) yang mengatakan bahwa “information technology is so powerful a tool that it can actually create new process design”, teknologi informasi merupakan suatu alat yang memiliki keunggulan dalam menciptakan desain proses yang baru.

1. Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer

Manajer atau pimpinan dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah, memerlukan informasi yang akurat dan relevan. Informasi disajikan dalam bentuk lisan maupun tertulis oleh suatu pengolah informasi. Porsi komputer dalam pengolah informasi terdiri dari bidang aplikasi berbasis komputer sebagai berikut: *management information system* (MIS), *decision support system* (DSS), kantor virtual, dan sistem berbasis pengetahuan. Kita menggunakan istilah sistem informasi berbasis komputer atau CBIS untuk menggambarkan semua aplikasi bisnis tersebut yang prosesnya dilakukan dengan bantuan komputer dan tidak dengan cara manual (McLeod Jr., 2001: 17). Dari uraian sebagaimana tersebut di atas maka sistem informasi manajemen berbasis komputer didefinisikan sebagai suatu sistem yang diperlukan oleh suatu organisasi untuk menyediakan informasi yang penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan bantuan komputer.

Sistem informasi manajemen berbasis komputer dalam kenyataannya banyak membantu pekerjaan manusia, jika dibandingkan dengan sistem informasi yang masih menggunakan cara-cara manual. Sebagai contoh adalah penyediaan informasi akademik yang berkaitan dengan data mahasiswa dapat dilakukan dengan cepat, sehingga mutu layanan kepada

mahasiswa dapat ditingkatkan. Layanan nilai mahasiswa dapat dilihat sewaktu-waktu melalui komputer yang terhubung dengan komputer *server* dan langsung dapat dicetak. Keberadaan sistem informasi manajemen berbasis komputer memang dirasa perlu bagi organisasi-organisasi dalam rangka peningkatan mutu layanan dan pengembangan diri untuk menghadapi persaingan global.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem informasi manajemen berbasis komputer sangat membantu dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa keunggulan yang dimiliki sistem informasi manajemen berbasis komputer diantaranya dalam hal mengelola informasi. Keunggulan pengolahan informasi tersebut dapat dilihat dalam hal: kecepatan, kuantitas, repetitif, kompleksitas, akurasi yang tinggi, dan keunggulan yang lainnya.

2. Tujuan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer

Peranan sistem informasi manajemen berbasis komputer dalam organisasi sangat penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut, karena setiap kebijakan atau keputusan yang diambil jika didasarkan pada informasi yang akurat dan relevan akan menghasilkan kebijakan atau keputusan yang baik. Dalam mengambil keputusan, informasi merupakan suatu prasyarat sebelum keputusan ditetapkan. Tugas dari sistem informasi manajemen berbasis komputer adalah memberikan kemudahan informasi yang digunakan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap kegiatan suatu organisasi sehingga tujuan organisasi

tersebut dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Murdick, (1997: 7) yang mengatakan bahwa tujuan sistem informasi manajemen berbasis komputer adalah menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan pada perencanaan, pemrakarsaan, pengorganisasian, pengendalian kegiatan operasi sub sistem suatu organisasi dan menyajikan sinergi organisasi pada proses.

3. Unsur-unsur SIM Berbasis Komputer

Sistem informasi manajemen berbasis komputer memiliki beberapa unsur yang menjadi bagian dari sistem, sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Para ahli telah menerangkan unsur-unsur pembangun sistem informasi manajemen berbasis komputer.

Murdick (1997: 313) mengelompokkan unsur dasar sistem informasi manajemen berbasis komputer menjadi empat macam, yaitu:

a. Perangkat Keras

Perangkat keras yang biasa dipakai dalam sistem basis data sangat beragam bentuk dan jenisnya, tergantung jenis data yang akan dikelola, misalnya berupa CPU, *hard disc*, *motherboard*, *main memory*, kabel *fiber optic*, dan lain-lain. Untuk data elektronik perangkat keras yang digunakan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

- 1) Pengelola masukan, alat masukan ini digolongkan menjadi dua yaitu *on line input* (*input* langsung) dan *off line input* (*input* tidak langsung). Alat input langsung diproses oleh *Central Processing Unit* (CPU) tanpa media lain. Sedangkan alat input tidak langsung

diproses oleh CPU dengan menggunakan media lain seperti *flash disc*, disket. Alat *input* langsung dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu keyboard, *pointing device*, *scanner*, dan lain-lain.

- 2) Pengelola proses, bagian ini sering disebut dengan CPU yang terdiri dari: (1) *Processor* (unit kendali) yang bertugas mengatur dan mengendalikan semua peralatan yang ada pada sistem komputer seperti Intel Pentium I, II, IV, (2) *hard disc* yang berfungsi untuk tempat program-program dan data atau tempat penyimpanan program dan data, (3) *Main memory* yang berfungsi untuk menampung semua data yang masuk, (4) *Arithmetic Logic Unit* (ALU) melakukan tugas perhitungan aritmetika yang terjadi sesuai dengan instruksi program, (5) *VGA Card* merupakan interface yang menghubungkan antara CPU dengan monitor, (6) *Motherboard* merupakan salah satu komponen utama CPU yang berfungsi sebagai penghubung antara *hard disc*, *processor*, *memory*, *disc drive*, dan lain-lain serta didalamnya terdapat *port-port* input maupun output data seperti *port* keyboard, mouse, printer, *Universal serial bus* (USB), (7) *Disc drive* berfungsi sebagai input data melalui media lain yaitu disket, (8) *Power Supply* merupakan rangkaian yang mengatur kebutuhan arus dan tegangan yang dapat diterima oleh CPU melalui *motherboard*.

- 3) Pengelola penghubung, merupakan rangkaian atau alat yang berfungsi sebagai perantara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya seperti kabel serat optik, kabel UTP, HUB, *cardlan*.
- 4) Pengelola output, merupakan alat yang digunakan agar data yang diproses dapat dimengerti oleh manusia seperti monitor, printer.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian, (2001: 100) yang mengatakan bahwa komponen-komponen perangkat keras diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Unit pemroses sentral (*Central Processing Unit- CPU*) yang sesungguhnya dapat dikatakan sebagai “inti” dari komputer karena perannya sebagai pemroses instruksi dalam bentuk program dengan menggunakan “bahasa” komputer tertentu.
- 2) Alat pemasukan data. Alat-alat inilah yang mengirimkan data dalam bentuk yang dapat “dibaca” oleh komputer ke dalam unit pemroses, seperti: *keyboard, mouse, light pen*, pembaca kartu (*card reader*), dan lain-lain.
- 3) Alat-alat keluaran, yaitu berbagai perlengkapan yang berperan membuat informasi sebagai keluaran pengolahan data dan siap digunakan oleh berbagai pihak dalam organisasi. Contohnya: *disc drive*, printer, disket, monitor, speaker, dan lain-lain.
- 4) Penyimpan tambahan atau pendukung. Alat ini berfungsi untuk menyimpan data dan instruksi tertentu yang belum diperlukan oleh unit pengolahan sentral. Contohnya: *floppy disc, hard disc, flash disc, magnetic tape*.

Pengolahan data, termasuk dengan penggunaan alat-alat elektronik, memerlukan perangkat keras yang dikenal sebagai komputer. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa komputer adalah alat mesin elektronik yang menerima dan mengolah data sedemikian rupa sehingga menghasilkan informasi (Siagian, 2001: 92). Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa komputer dalam “menjalankan” tugasnya berdasarkan instruksi yang diberikan kepadanya, yaitu program melalui operator. Komputer tidak hanya mampu menerima, mengolah, dan menyimpan data sebagai masukan dan informasi sebagai hasil olahannya, akan tetapi juga menyimpan intruksi-instruksi yang diberikan sehingga tidak diperlukan lagi “campur tangan” manusia untuk setiap kali komputer tersebut “diperintahkan bekerja” selama menggunakan program yang sama.

Untuk memenuhi tuntutan akan penyediaan informasi yang cepat dan tepat, maka ada beberapa persyaratan perangkat keras yang harus dipenuhi. Menurut Davis, (1999: 60) perangkat keras untuk sistem informasi yang maju pada umumnya memerlukan persyaratan minimal sbb:

- 1) Kemampuan komunikasi data,
- 2) Kapasitas saluran dan kesamaan bidang (*interface*) untuk serangkaian peralatan masukan/keluaran dengan kecepatan tinggi,
- 3) Kemampuan untuk pengoperasian *on line*,
- 4) Penyimpanan besar,
- 5) Penyimpanan *on line* sekunder yang sangat besar.

b. Perangkat Lunak

Perangkat lunak yang juga dikenal dengan istilah “program” adalah serangkaian program dengan instruksi-instruksi yang diberikan oleh

operator komputer kepada komputer yang memungkinkan komputer mengerjakan pekerjaan yang diinginkan oleh pemrogram (*programmer*) Siagian, (2001: 100 - 101). Sebenarnya, perangkat lunaklah yang membuat komputer menjadi alat yang tangguh dan handal bagi manajemen dalam menjalankan fungsi dan aktivitasnya, khususnya dalam pengambilan keputusan.

Dalam pengoperasian komputer yang berkaitan dengan perangkat lunak minimal mempunyai 3 (tiga) fungsi, yaitu

- 1) Mengolah berbagai sumber daya komputer yang dimiliki oleh organisasi;
- 2) Mengembangkan berbagai sarana yang dapat digunakan oleh sumber daya manusia sehingga dicapai pemanfaatannya yang optimal; dan
- 3) Menjembatani peranan informasi sebagai hasil olahan data dengan penggunaannya.

Pada dasarnya terdapat 2 (dua) jenis perangkat lunak, yaitu perangkat lunak sistem dan perangkat lunak aplikasi. Perangkat lunak sistem adalah seperangkat program yang fungsinya mengkoordinasikan dan mengendalikan penggunaan perangkat keras serta sebagai wahana untuk mendukung penggunaan perangkat lunak aplikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan perangkat lunak aplikasi adalah instruksi yang ditulis oleh atau untuk pemakai agar dapat mengaplikasikannya untuk bidang tugas masing-masing, baik yang sifatnya teknis maupun non teknis. Seperti diketahui instruksi tersebut harus diberikan dalam “bahasa” komputer. Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan perangkat

lunak sudah sangat pesat, sehingga dewasa ini dikenal aneka ragam “bahasa” komputer seperti *Visual basic, Pascal, Delphi, Oracle*, dan lain-lain. Perkembangan perangkat lunak saat ini sudah bergeser dari basis DOS ke basis *windows* yang memiliki banyak keunggulan diantaranya: tampilan yang lebih menarik, kemudahan dalam pengoperasian, fasilitas yang lebih lengkap, dan lain-lain.

Perkembangan perangkat lunak saat ini semakin pesat, sehingga banyak perangkat lunak yang berbasis *windows*. Sebagai contoh perkembangan perangkat lunak pada saat ini adalah perangkat lunak sistem (*server*): *windows 2000 for server, windows NT server, windows Linux server*, dan perangkat lunak aplikasi: *My SQL, PHP, windows NT, Pascal, Delphi, Fortran, Visual basic, Visual Fox Pro*, dan lain-lain. Selain itu, Dobb (2005: 1-5) memberikan gambaran bahwa perangkat lunak sistem dan perangkat lunak aplikasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi adalah berbasis *windows* dan harus memperhatikan sistem keamanannya.

Peninjauan ulang terhadap perangkat lunak perlu dilakukan, sebab merupakan suatu cara untuk melakukan perbaikan dan pengembangan perangkat lunak secara terus menerus. Dengan demikian penyesuaian perangkat lunak dengan perkembangan teknologi informasi perlu dilakukan untuk perbaikan dan pengembangan perangkat lunak tersebut.

Perangkat lunak dalam sistem informasi manajemen biasanya berbentuk *database management system (DBMS)* atau sistem manajemen *database* dengan tujuan untuk meminimumkan pengulangan data dan

mencapai independensi data. *Database* adalah suatu koleksi terpadu dari data komputer yang disusun secara logis dan dikendalikan secara sentral, serta disimpan dengan suatu cara yang memudahkan pengambilan kembali data tersebut, jika sewaktu-waktu diperlukan (Murdick, 1997: 151). Integrasi logis dalam catatan-catatan pada banyak *file* ini disebut konsep *database*. Sebagaimana tersebut di atas bahwa tujuan utama dari konsep *database* adalah untuk meminimumkan pengulangan data dan mencapai independensi data. Pengulangan data adalah duplikasi data, artinya data yang sama disimpan dalam beberapa *file*. Independensi data adalah kemampuan untuk membuat perubahan dalam struktur data tanpa membuat perubahan pada program yang dipakai untuk memproses data. Independensi data dicapai dengan menempatkan spesifikasi data dalam *dataset* dan kamus data yang terpisah secara fisik dari program. Program mengacu *dataset* untuk mengakses data dalam *database*. Perubahan dalam struktur data hanya dilakukan sekali, yaitu dalam *dataset*.

Secara fungsional hirarki data pada konsep *database* dalam Model Sistem Informasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. *Database* merupakan himpunan *file-file* atau berkas-berkas mempunyai hubungan atau relasi logis dengan menggunakan kata kunci primer yang ada pada masing-masing *file*;
2. *File* adalah kumpulan *record* yang sejenis untuk masing-masing jenis entitas, sebagai tempat penyimpanan data dari entitas;

3. *Record* adalah kumpulan satuan data yang mempunyai panjang sama, yang menggambarkan atau mewakili suatu *file*;
4. *Field* adalah satuan data terkecil yang menjelaskan bagian-bagian dari *record*.

Keempat komponen *database* tersebut merupakan komponen yang sangat penting keberadaannya dalam model SIM pada suatu organisasi, karena tanpa keempat komponen tersebut tidak dapat disusun suatu *database* yang baik.

Hal lain yang penting dan berkaitan dengan perangkat lunak adalah sistem keamanan baik pada tingkat LAN, *intranet* dan *internet*. Dalam sistem jaringan *internet* ada beberapa kelemahan yang berpotensi untuk menghambat kelancaran sistem, yaitu kurangnya keamanan sistem. Semakin banyak menyambungkan sistem ke jaringan komunikasi data yang berbasis luas (*internet*), maka semakin besar resiko yang dihadapi dalam hal keamanan data. *Heckers* dan kriminal komputer yang lain dapat masuk ke dalam jaringan komputer tertentu setiap saat, sehingga sistem keamanan jaringan komputer merupakan sesuatu yang sangat penting.

c. Perangkat Otak

Personalia adalah aspek manusia atau orang yang menangani proses komputerisasi. Aspek manusia sangat penting sebab akurat tidaknya suatu informasi yang dihasilkan komputer sangat dipengaruhi oleh faktor manusia yang menangani unsur perangkat keras maupun unsur perangkat lunak. Beberapa hal yang berhubungan dengan

kualifikasi yang diperlukan dalam suatu sistem informasi manajemen terkait dengan unsur personalia, menurut Siagian, (2001: 127) dibagi menjadi:

1. Manajer pengolah data, yaitu pejabat yang memimpin unit pengolah data.
2. Analis sistem, yaitu para ahli yang bertanggung jawab terhadap pengembangan SIM dan aplikasinya pada suatu organisasi.
3. *Programmers*, yaitu para ahli yang bertanggung jawab atas penyusunan program untuk dioperasikan dalam komputer.
4. Kelompok pengawas, yaitu kelompok yang menjamin bahwa mesin selalu berfungsi dengan baik dan dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan.
5. Pimpinan proyek, yaitu kelompok yang bertanggung jawab pada pengadaan peralatan yang dibutuhkan SIM.
6. Para petugas Tata Usaha, yaitu kelompok yang melakukan tugas-tugas yang bersifat penunjang.
7. *Machine operators*, orang yang menjalankan komputer beserta komponen-komponennya.

McLeod, Jr., (2001: 20) menyatakan bahwa sistem informasi manajemen memerlukan lima golongan utama spesialis informasi:

- a. Analisis sistem,
- b. Pengelola *database*,
- c. Spesialis jaringan,
- d. *Programmer*,
- e. Operator.

Berdasarkan dua pendapat para ahli sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria pokok yang harus dipenuhi dari segi SDM adalah manajer pengolah data, analisis sistem, *Programmer*, pengelola *database*, spesialis jaringan, dan operator. Sesungguhnya persyaratan yang harus dipenuhi oleh pekerja otak ini jauh lebih berat dibandingkan dengan karyawan lain dalam suatu organisasi. Dikatakan demikian karena selaku pengolah data dan penyedia informasi bagi seluruh organisasi, pekerja otak dituntut untuk memahami dengan tepat

seluk-beluk organisasi, seperti yang menyangkut: sejarah organisasi, struktur organisasi, pihak-pihak yang berkepentingan, orientasi organisasi, dan lain-lain. Singkatnya pekerja otak harus mengetahui dengan tepat tentang seluruh seluk-beluk organisasi.

Oleh karena itu, semua usaha harus ditempuh untuk menjamin tersedianya pekerja otak yang memenuhi persyaratan pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan semua komponen organisasi yang harus dilayani dan didukungnya. Perangkat otak sebagai penunjang kelancaran sistem informasi manajemen berbasis komputer harus memenuhi persyaratan tertentu, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Keberadaan SDM yang memenuhi persyaratan dalam implementasi sistem informasi manajemen berbasis komputer, (seperti analisis sistem, *programmer*, dan lain-lain) akan bermanfaat bagi pengembangan sistem tersebut. Dengan jumlah SDM yang terbatas, maka kerja sistem tidak maksimal (asal dapat beroperasi). Sebagaimana diketahui bersama bahwa sebaik apapun sistem informasi yang diimplementasikan, jika tidak didukung oleh SDM yang baik maka sistem tersebut tidak akan berjalan dengan baik (tidak efektif).

d. Bahan Informasi

Data sebagai bahan informasi memiliki peranan yang penting dalam penyusunan informasi. Karena data yang tidak akurat menyebabkan informasi yang didapat menjadi tidak akurat pula sehingga mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil ini juga berpengaruh terhadap pengembangan organisasi. Dengan

demikian keberadaan data sangat penting dalam mencari informasi yang cepat dan tepat dalam rangka pengambilan keputusan.

McLeod, Jr., (2001: 15) menyatakan bahwa data terdiri dari fakta-fakta dan angka-angka yang relatif tidak berarti bagi pemakai. Sebagai contoh, jumlah jam kerja pegawai, jumlah pegawai, dan lain-lain. Data ini belum dapat digunakan sebelum melalui suatu proses tertentu. Jika data jumlah jam kerja dikalikan dengan upah pekerja setiap jamnya dan dikalikan lagi dengan jumlah pegawai yang ada, maka data-data ini akan berubah menjadi sebuah informasi yaitu pengeluaran perusahaan dari unsur gaji pegawai. Dengan demikian data akan menjadi berarti jika dilakukan proses terhadap data tersebut sehingga dapat berguna bagi pemakai dalam rangka pengambilan keputusan. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa data adalah fakta-fakta dan angka-angka yang belum diolah atau diproses sehingga tidak dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan yang baik.

Pengalaman dan kenyataan menunjukkan bahwa sumber data yang dapat digarap dapat bersifat internal, akan tetapi sangat mungkin bersifat eksternal. Oleh karena itu, dalam proses pengolahan data yang perlu diperhatikan adalah menentukan data yang diperlukan dan dimana data tersebut diperoleh.

Sumber data internal, secara sederhana dapat dikatakan terdiri dari semua komponen organisasi dalam arti berbagai satuan kerja dan bidang-bidang fungsional yang dapat menjadi sumber data. Suatu hal yang sangat penting disadari oleh pengolah data dan sumber data internal ialah

bahwa hubungan yang harus dibina antara kedua belah pihak bersifat simbiosis mutualisme. Artinya, sumber data harus terbuka terhadap para pengolah data. Dengan demikian sumber data bersedia memberikan data yang diminta dengan benar untuk diolah lebih lanjut. Hanya dengan sifat keterbukaan itulah satuan kerja pengolah data dapat memberikan dukungan informasi yang diperlukan oleh berbagai satuan kerja lainnya dalam menyelenggarakan fungsi dan aktivitasnya, khususnya dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, satuan kerja pengolah data harus mampu memberikan dukungan informasi yang diperlukan oleh berbagai satuan kerja dan komponen dalam organisasi sekolah. Contoh sumber data internal adalah laporan liputan kegiatan sekolah, informasi akademik, administrasi guru, siswa, RAPBS, dan lain-lain.

Suatu sekolah pasti memerlukan berbagai macam sumber data eksternal dalam rangka pengambilan keputusan dan pengembangannya. Dengan memiliki berbagai data tersebut suatu organisasi dapat mencerminkan lingkungan yang dihadapi oleh organisasi tersebut yang pada umumnya tidak berada pada posisi statis melainkan dinamis. Dengan berbagai macam data yang diperlukan, maka sumbernya pun pasti banyak. Contoh-contoh data yang perlu dikumpulkan dan diidentifikasi sumbernya adalah sebagai berikut:

- 1) data dibidang politik, seperti kebijakan pemerintah;
- 2) data dibidang ekonomi, seperti arah perkembangan industri, neraca perdagangan, situasi pasar;

- 3) data dibidang pasar modal, seperti jumlah uang yang beredar, tingkat pertumbuhan ekonomi nasional, tingkat dan laju inflasi, dan data dibidang keuangan lainnya;
- 4) data dibidang permodalan yang sumbernya adalah lembaga keuangan dan perbankan;
- 5) data dibidang ketenagakerjaan dan data-data dalam bidang lainnya.

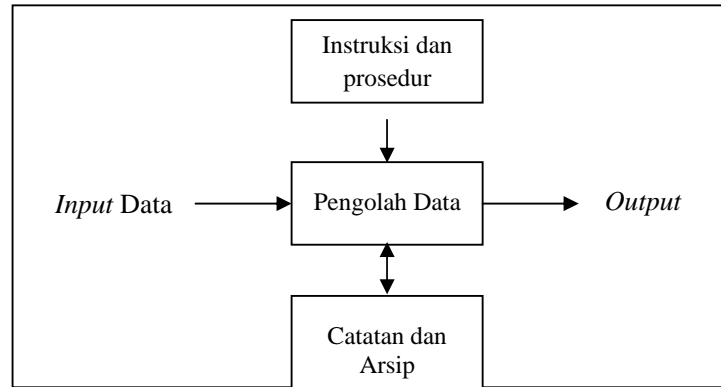
Untuk menyediakan data yang baik maka diperlukan petugas khusus yang dapat menyediakan data dengan baik. Keberadaan penyedia data ini sangat diperlukan, sebab untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan data yang baik, dan data yang baik akan dapat diperoleh dengan mudah jika ada yang menanganinya secara khusus. Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa data yang baik sangat diperlukan untuk penyusunan informasi yang baik. Informasi yang baik sangat diperlukan untuk menentukan suatu keputusan yang tepat, sehingga kebijakan yang diambil pimpinan sesuai dengan tujuan.

4. Mekanisme Kerja SIM

Sebuah sistem informasi manajemen, baik sistem informasi manual maupun yang dilengkapi dengan perlengkapan sistem komputer memiliki komponen dasar yang sama, yaitu masukan berupa bahan informasi/data, pengolahan data, instruksi dan prosedur, keluaran, serta catatan-catatan dan arsip. Bahan informasi ini yang akan diolah menjadi suatu informasi yang berguna bagi manusia. Proses pengolahan data-data ini dilakukan dalam suatu mekanisme kerja SIM.

Murdick, (1997: 98) menyatakan komponen-komponen sistem informasi manajemen dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) *input* data, (2) pengolah data, (3) catatan dan arsip, (4) instruksi dan prosedur, (5) *output*. Mekanisme kerja SIM ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2. Komponen pokok dari sebuah sistem informasi



Sebagai sebuah mekanisme kerja, fungsi-fungsi pokok SIM dapat diilustrasikan sebagai sebuah alur kerja, yaitu memasukkan data kedalam sistemnya, kemudian data tersebut diolah dengan menyusun kembali data input dan arsip-arsip penyimpanan, langkah berikutnya mengembangkan prosedur-prosedur yang akan menentukan data mana yang akan diperlukan, kapan dan dimana data itu dapat diperoleh, untuk apa data itu dipergunakan, serta memberikan instruksi yang harus diikuti oleh pengolahnya, dan langkah terakhir adalah menyiapkan *output* laporannya.

5. Salah Satu bentuk Aplikasi SIM; Internet

Internet merupakan jaringan global yang terintegrasi dengan komputer yang memberikan para penggunanya seperangkat informasi atau dokumen (Gibson, 2003: 420). Belakangan ini bahkan tidak hanya komputer yang dapat digunakan untuk mengakses internet melainkan juga telepon selular.

Mempertimbangkan pada aksesibilitas dan keterjangkauan pembiayaan, internet menjadi pilihan banyak orang untuk dijadikan sebagai media informasi dan komunikasi baik secara massal maupun perorangan. Tidak mengejutkan jika belakangan ini lembaga pendidikan tinggi tidak segan-segan menginvestasikan anggarannya dalam jumlah tidak sedikit pada pengembangan teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet *website* (sebagai halaman yang dilengkapi dengan animasi gambar dan dapat berinteraksi dengan basis data (Abdul Kadir: 386)), koneksi berlangganan pada ISP (*Internet Service Provider*), dan pendirian unit kerja yang mengurus secara khusus perihal aplikasi web.

Untuk dapat mengoperasikan internet sebagai alat penggali informasi sekaligus komunikasi diperlukan adanya koneksi yang menggunakan protocol TCP/IP (Transmission Control Protocol/Internet Protocol) (Suyanto, 2003: 36). Belakangan ini banyak institusi pendidikan yang berlangganan koneksi internet kepada ISP (internet service provider). Cara mengakses internet tidak hanya dengan berlangganan seperti itu, namun individu bisa saja menggunakan warung internet atau memanfaatkan fasilitas hot spot internet. Jadi, dari segi aksesibilitasnya internet kini tidak lagi begitu sulit khususnya bagi mereka yang ada di daerah yang dijangkau jaringan komunikasi satelit.

Sebagaimana diuraikan Kuiper dkk, 2005: 294-299), ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merumuskan pesan dalam internet, antara lain karakteristik pengguna (*prior knowledge*, perilaku, gender, usia), karakter kebutuhan pengguna (sesuai dengan kepentingannya masing-

masing), dan karakteristik sistem internet itu sendiri (tampilan, bahasa, kemudahan penggunaan). Untuk hal yang sama Nielsen dalam Yudono (2007: <http://www.master.web.id>) berpendapat bahwa komponen website yang baik terlihat pada *usability*, sistem navigasi, *graphic design*, isi, kompatibilitas, waktu panggil, fungsionalitas, dan aksesibilitas.

C. Manajemen Sumber Daya Manusia Pengelola SIM

Salah satu perangkat dalam SIM sebagaimana telah diuraikan adalah perangkat otak. Perangkat otak merupakan istilah untuk unsur manusia. Harapan yang melekat pada SDM umumnya adalah memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan kontribusi yang maksimal kepada organisasi, menampilkan sikap yang positif terhadap organisasi, bersedia membuat komitmen yang besar, dan bersedia memikul tanggung jawab yang besar yang kesemuanya akan mengejawantahkan dalam efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja yang tinggi.

Guna mewujudkan harapan tersebut diperlukan tindakan manajemen yang dikenal dengan Manajemen Sumber Daya Manusia (Manajemen SDM). Handoko (1985) berpendapat bahwa manajemen sumber daya manusia adalah serangkaian tindakan dalam hal penarikan tenaga kerja, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan organisasi. Tidak jauh berbeda dengan pandangan tersebut, Flippo (1984) menguraikan “Personal management is the planning, organizing, directing, and controlling of the procurement, development, conversation, integration, maintenance, and separation of human resources to

the end that individual, organizational and societal objectives are accomplished”.
Jadi dapat disimpulkan bahwa Manajemen SDM adalah upaya yang berkenaan dengan memperoleh, meningkatkan, dan memelihara produktivitas dan kinerja pegawai dengan memperhatikan variabel individual, organisasi dan lingkungan.

Selanjutnya, dengan menggunakan istilah “ pengelolaan “, Sahertian (1985) menjelaskan proses kegiatan pengelolaan sumber daya manusia (ketenagaan) sebagai berikut :

1. Pencatatan dan pendaftaran ketenagaan (inventarisasi ketenagaan);
2. Penentuan kebijaksanaan dan perencanaan ketenagaan (*personnel policy* dan *personnel planning*);
3. Pengadaan ketenagaan (dari *recruitment* sampai dengan *placement*);
4. Pengembangan ketenagaan (*personel development*, termasuk *promotion*);
5. Pemeliharaan ketenagaan (termasuk *salary*, *welfare*, dan *incentive* lainnya);
6. Penilaian ketenagaan (*personel appraisal*, *personel evaluating*);
7. Pemutusan hubungan kerja (*discharge* and retirement).

Pendapat lainnya mengenai langkah atau fungsi dalam manajemen SDM dikemukakan oleh Siagian (2001: 127), yakni: (a) perencanaan tenaga kerja pengolah data dengan berbagai kategori dan klasifikasinya, (b) rekrutmen, (c) seleksi, (d) orientasi, (e) penempatan, (f) pelatihan dan pengembangan, (g) perencanaan dan pengembangan karier, (h) sistem imbalan yang efektif, (i) penyediaan jasa dan bantuan organisasi, (j) penilaian kerja yang obyektif dan rasional, (k) pemeliharaan hubungan yang serasi antara tenaga kerja tersebut

dengan organisasi, (l) program pensiun yang menjamin kehidupan di hari tua (Siagian, 2001: 127)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan produktivitas, antara lain pembentukan iklim kerja yang kondusif, nyaman, motivasi dan disiplin yang cukup, yang kelak juga akan menimbulkan kepuasan kerja.

Dapat disimpulkan fungsi manajemen SDM adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan SDM: Perencanaan sumber daya manusia terdiri dari analisa kebutuhan sumber daya manusia pada suatu organisasi khususnya untuk memastikan proses kerja yang efektif dan efisien.
2. Rekrutmen dan Seleksi: Ketangguhan sebuah organisasi dalam merespon tugas-tugas yang harus dilaksanakan adalah merupakan refleksi dari kualitas pegawainya. Oleh karena itu, langkah awal dalam pengisian formasi pegawai adalah harus dipastikan bahwa hanya sumber daya manusia yang tepat dapat menduduki posisi yang tepat. Artinya, latar belakang pendidikan, bakat, dan keahlian calon pegawai yang akan diseleksi harus cocok dengan klasifikasi posisi yang akan mereka duduki.
3. Sistem Imbalan: Maksudnya adalah adanya imbalan yang proporsional, sesuai dengan apa yang telah dikerjakan untuk organisasi. Salah satu orientasi seorang pegawai bekerja adalah ingin mendapatkan manfaat ekonomi. Oleh Karena itu setiap pimpinan ataupun pengelola sebuah organisasi juga harus mengembangkan sistem kompensasi yang proporsional atas pekerjaan atau kontribusi yang diberikan pegawai terhadap organisasi di luar gaji yang merepresentasikan kompensasi finansial.

Disamping itu sebaiknya juga diberikan bentuk-bentuk penghargaan non finansial seperti liburan, asuransi jiwa.

4. Evaluasi Kinerja: Fungsi manajemen ini adalah untuk mengevaluasi seberapa jauh kinerja para pegawai jika diukur dengan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Apakah cukup baik atau sebaliknya. Sebuah organisasi perlu merancang sebuah sistem evaluasi kinerja yang mampu mengukur secara tepat produktifitas masing-masing pegawai.
5. Pelatihan dan Pengembangan SDM: Progam pelatihan dan pengembangan adalah sebuah proses yang diharapkan akan menunjang peningkatan karir seorang pegawai sekaligus membantu mereka menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Melalui fungsi ini peluang bagi seorang pegawai untuk bersaing secara sehat dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai dinamika dalam lingkungan kerjanya akan lebih terbuka. Pengembangan juga dapat dimaknai secara lebih sempit yaitu ke arah karir. Pengembangan karir dapat dipahami sebagai perubahan posisi atau ranking seseorang ke posisi atau ranking yang lebih tinggi. Dalam kaitan ini, terdapat hubungan yang erat antara program pengembangan karir dengan struktur organisasi yang ada. Struktur yang ramping cenderung menghasilkan kinerja yang efisien, namun demikian hal ini berarti kesempatan pegawai untuk menduduki jabatan-jabatan struktural menjadi lebih sempit. Oleh karena itu perlu dipersiapkan sebuah sistem yang mampu mengakomodasi pola karir para pegawai khususnya yang memang memiliki kapabilitas untuk meningkatkan performance sebuah organisasi.

6. Pemeliharaan: Fungsi ini merupakan sebuah upaya untuk menciptakan interaksi yang harmonis di antara para pegawai baik secara horizontal maupun vertikal. Ada sebuah fakta yang tidak bisa terelakkan bahwa setiap individu pegawai mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu interaksi yang harmonis tersebut juga berfungsi menjaga keseimbangan emosi sehingga etos dan semangat kerja yang tinggi senantiasa terjaga dengan baik. Hal-hal yang dilakukan antara lain pemberian motivasi, pembentukan iklim kerja, dan kepuasan kerja.
7. Pemutusan Hubungan Kerja: Jika fungsi pertama manajemen personalia adalah untuk mendapatkan karyawan, adalah logis bahwa fungsi terakhir adalah memutuskan hubungan kerja dan mengembalikan orang-orang tersebut kepada masyarakat. Organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan proses pemutusan hubungan kerja sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan, dan menjamin bahwa warga masyarakat yang dikembalikan itu berada dalam keadaan yang sebaik mungkin.

D. Kebutuhan Dunia Pendidikan akan SIM Terkait dengan Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Salah satu bentuk ICT adalah teknologi internet yang memungkinkan orang-orang di seluruh penjuru dunia saling berhubungan melalui situs atau program komunikasi tertentu. Kebutuhan dunia pendidikan akan internet dipenuhi antara lain melalui pembelajaran jarak jauh, aksesibilitas terhadap informasi atau materi pembelajaran, dan pembinaan hubungan sekolah dengan publik internal dan eksternal sekolah. Di Indonesia, Departemen Komunikasi

dan Informatika akhir-akhir ini berupaya membudayakan ICT sebagai fasilitas pendukung di sekolah, sesuai dengan perhitungan PBB bahwa pertumbuhan 1% komunikasi dan informasi akan menciptakan 3% pertumbuhan ekonomi (Mu'arif, 2004). Perlu diketahui, dalam tatanan global, setiap negara di dunia telah menyepakati arah pembangunan di dunia menuju suatu tatanan yang disebut masyarakat informasi ([www.e-government.com/Pemerintah Provinsi Papua/Berita.htm](http://www.e-government.com/Pemerintah_Provinsi_Papua/Berita.htm)). Mu'arif (2004) menyatakan juga bahwa untuk mewujudkan masyarakat informasi, sebagai pemeran utama dalam mencapai tujuan tersebut ialah pemerintah, dunia usaha dan komunitas. Dalam konteks itulah diperlukan partisipasi dan kontribusi setiap lembaga informasi. Salah satu pihak yang bernaung dalam lembaga informasi ialah Humas yang berperan sebagai juru bicara dan menjadi saluran informasi lembaga kepada pihak-pihak berkepentingan. Untuk itu, peranan humas tidak hanya bertugas menyampaikan informasi dari lembaganya, tetapi juga harus mampu memberikan klarifikasi serta pencerahan kepada masyarakat bagaimana menseleksi informasi yang diterimanya dari sumber.

1. Aplikasi Internet dalam Bidang Pendidikan

Ada begitu banyak sumber daya internet yang dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan. Abdul Kadir (2003: 374) menjelaskan perihal tersebut sebagai berikut:

- a) email: fasilitas untuk mengirimkan surat elektronik
- b) usenet group: fasilitas untuk melakukan forum diskusi
- c) LISTSERV: fasilitas melakukan forum diskusi dengan menggunakan email

- d) IRC: fasilitas untuk melakukan percakapan dalam bentuk bahasa tertulis secara interaktif
- e) Telnet: fasilitas untuk melakukan koneksi ke sistem komputer lain
- f) FTP (File Transfer Protocol): fasilitas untuk melakukan transfer berkas komputer
- g) Gopher: fasilitas untuk menemukan informasi yang terdapat pada sebuah server melalui menu yang sifatnya hirarkis
- h) Archie: fasilitas untuk mencari berkas pada situs FTP
- i) Wide Area information service: fasilitas untuk melakukan pencarian data pada internet yang dilaksanakan dengan menyebutkan nama basis data dan kata kunci yang dicari
- j) World Wide Web: fasilitas berupa sistem yang membuat informasi dapat diakses melalui pendekatan hypertext.

Bukan itu saja, sebagai tambahan teknologi teranyar aplikasi internet juga memungkinkan seseorang melakukan komunikasi video conference dan telepon dari satu komputer ke komputer lain.

Berkaitan dengan humas di bidang pendidikan, keberadaan internet dengan segala sumber dayanya telah menarik perhatian sehingga hadirilah sejumlah nama *domain*. *Domain* adalah alamat *internet protocol* yang diubah dari nomor menjadi suatu nama dengan maksud agar mudah diingat contohnya adalah uny.ac.id.

Setiap *domain* yang berwujud dalam aplikasi internet memiliki fasilitas berbeda-beda, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemiliknya. Sehubungan dengan humas maka salah satunya terdapat *web/website* yang

diartikan sebagai halaman yang dilengkapi dengan animasi gambar dan dapat berinteraksi dengan basis data (Abdul Kadir: 386). Ada pula lembaga yang melengkapi fasilitasnya dengan email dan ruang percakapan. Hal ini tidak lain untuk mengkomunikasikan dan menginformasikan hal-hal terkait dengan lembaga itu sendiri yang dipertimbangkan layak dipublikasikan kepada stakeholders.

2. Pemanfaatan SIM Berbasis Internet oleh Sekolah

Di Indonesia telah ada beberapa sekolah yang memiliki fasilitas ICT yang berupa komputer dan infrastruktur jaringan internet. Beberapa sekolah juga telah memiliki situs internet. Sebuah sekolah di SMAN 1 Jayapura bahkan telah menjalin kerjasama dengan Telkom berkaitan dengan ICT yang diantaranya mengandung aktivitas manajemen husemas yang berfokus pada jalinan mitra kerja dengan Pemda, PT, dan lain sebagainya, dengan orangtua dan alumni sehingga terbentuk suatu komite, dan husemas dengan fokus ke dalam, yang artinya lebih memperhatikan kesejahteraan sekolah. Adanya jaringan LAN di SMAN 1 Jayapura antara lain memudahkan siswa, guru dan pihak luar sekolah menjalin hubungan melalui e-mail.

Di Yogyakarta, beberapa sekolah telah memiliki situs yang dapat diakses melalui internet. Diantaranya adalah SMP N 5 Yogyakarta dan SMP N 9 Yogyakarta. Situs internet SMP N 5 Yogyakarta adalah **Error! Hyperlink reference not valid.**, sedangkan SMP N 9 Yogyakarta sempat beralamat maya di www.SMP_N9yk.co.cc namun kini menjadi www.smp9.6te.net. Berdasarkan tampilan situs yang tampak, sementara ini dapat disimpulkan masing-masing sekolah telah menyediakan tempat bagi berlangsungnya

proses komunikasi baik searah maupun dua arah. Hal tampak dari adanya konten yang ada seperti berita, pengumuman, kotak saran, jajak pendapat, informasi kegiatan dan jadwal, artikel, dan fasilitas antara lain buku tamu, e-learning, link ke situs internet penting, download, dan lain-lain. Namun demikian, belum diketahui sejauhmana informasi yang diperoleh, dikelola, dan disampaikan sehingga dapat digunakan oleh pimpinan dalam proses pengambilan keputusan. Meninjau isi dan fasilitas tersebut, dapat disimpulkan masing-masing sekolah tidak saja memfasilitasi warganya dalam bentuk e-learning namun juga mengkomunikasikan lembaganya kepada publik internal maupun eksternal yang merupakan bagian dari tugas dan peran kehumasan.

BAB IV

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan tentang latar belakang sekolah dalam menyelenggarakan website sekolah di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta
2. Memaparkan mengenai langkah-langkah pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana Humas di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta
3. Menerangkan tentang manajemen tenaga pengelola SIM dalam rangka mendukung fungsi kegiatan humas di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta
4. Membandingkan antara kasus di SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebagai temuan mengenai manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat yang memanfaatkan SIM sebagai medianya, sekolah dapat meninjau kembali langkah-langkah yang telah ditempuh dalam rangka pengembangan media SIM lebih jauh di berbagai bidang terutama hubungan sekolah dengan masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat tidak hanya sekedar memberi informasi berupa hambatan di lapangan, namun juga memberikan gambaran

solusi bagi sekolah yang sedang atau berkeinginan memanfaatkan SIM sebagai salah satu media humas

2. Bagi pengembang/pengelola SIM berupa website

Sebagai informasi mengenai perlunya memasukkan unsur informasi kehumasan sehingga SIM dan ICT pada umumnya dapat berdaya guna lebih jauh. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gagasan awal untuk pengembangan program atau fitur berkaitan dengan sistem informasi manajemen sekolah yang masuk akal untuk diterapkan di sekolah.

3. Bagi pengembang ilmu dan praktisi manajemen pendidikan

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan teori manajemen pendidikan dan implementasi khususnya di level sekolah. Terkhusus, di Indonesia sendiri masih sedikit terdapat kajian mengenai humas di bidang pendidikan. Hadirnya informasi hasil penelitian mengenai media ICT sebagai sarana yang mendukung manajemen humas diharapkan mampu menyentuh para ilmuwan dan praktisi manajemen pendidikan dalam menyikapi segala perubahan di tengah masyarakat khususnya berkaitan dengan penguasaan teknologi terapan.

BAB V

METODE PENELITIAN

E. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi multikasus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Metode ini digunakan agar dapat diperoleh pemahaman dan gambaran yang jelas tentang fenomena di lapangan mengenai pemanfaatan SIM berupa website pada manajemen husemas di Kota Yogyakarta yang berkaitan dengan proses formulasi pesan, langkah tindaklanjut atas data yang diperoleh melalui sistem informasi berbasis internet (pengolahan informasi), dan manajemen tenaga yang mendukung manajemen husemas.

Penelitian ini dilakukan pada dua SMP yang memiliki kekhasan yang berbeda baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan keberadaan websitenya. Prestasi SMP N 5 Kota Yogyakarta melampaui apa yang sudah dicapai SMP N 9 Kota Yogyakarta. Sebagai contoh, SMP N 5 adalah satu dari dua SMP yang memiliki rintisan kelas internasional. SMP N 5 untuk sementara ini masih menduduki posisi sebagai yang terfavorit di lingkungan Kota Yogyakarta selain SMP N 2 Kota Yogyakarta. Jika SMP N 5 berada di pusat Kota Yogyakarta, maka SMP N 9 berada dekat dengan wilayah Kabupaten Bantul. SMP N 9 Kota Yogyakarta relatif masih banyak melakukan pengembangan untuk menjadi yang terbaik. Di sisi lain, website yang dimiliki sekolah ini mengandung perbedaan antara lain dari sisi pengadaan situs itu sendiri. SMP N 5 Kota Yogyakarta telah menggunakan situs berbayar,

sedangkan SMP N 9 Kota Yogyakarta masih memanfaatkan blog yang cuma-cuma.

F. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah dua sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kota Yogyakarta yang masing-masing telah memiliki situs internet, yakni SMP N 5 dan SMP N 9 Yogyakarta. Sumber informasi utamanya ialah kepala sekolah dan petugas humas. Namun penggalan data tambahan penelitian juga dilakukan dengan guru, staf TU, dan siswa.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai *key instrument*. Berikut disajikan perihal data yang akan diambil selama penelitian beserta alat pengumpul data. Kehadiran peneliti akan diketahui oleh informan, dan bersifat *observative non participant*.

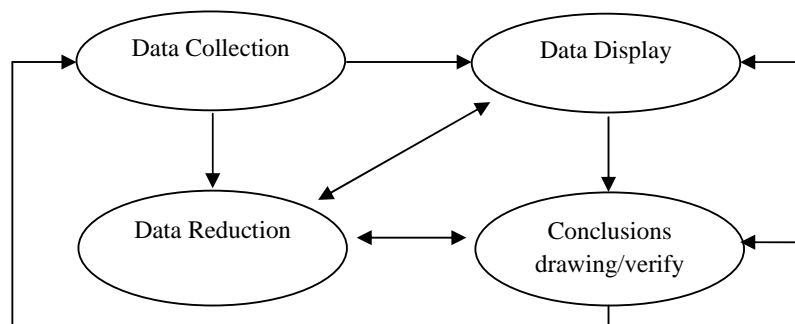
Tabel 1. Kategori Pengumpulan Data dan Metode

Kategori	Sub Kategori	Metode
Latar belakang sekolah dalam menyelenggarakan website	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan tujuan 2. Analisis Situasi 3. Identifikasi dan analisis sasaran 4. Perancangan pesan 5. Perancangan/pengembangan situs internet 	Wawancara, observasi dan dokumentasi
Langkah-langkah pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana Humas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis-jenis/bidang-bidang data 2. Tujuan pengambilan data 3. Penyajian data 4. Pemilahan data 5. Iklim koordinasi antar unit kerja yang datanya berkaitan 	
Manajemen Tenaga pengelola SIM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan tenaga pengelola SIM 2. Rekrutmen 3. Seleksi 4. Orientasi 5. Penempatan 6. Pelatihan&Pengembangan 7. Sistem imbalan 8. Penilaian Kerja 9. Pemeliharaan 10. Pemutusan Hubungan Kerja 	

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1994: 23), yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Prosesnya seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 3. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman



Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Mengumpulkan atau mencatat semua temuan di lapangan baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi
2. Mendeksripsikan data/menyajikan data tersebut untuk kepentingan kajian lebih lanjut dengan memperhatikan fokus serta tujuan penelitian
3. Memeriksa kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mengadakan pemisahan terhadap data yang dianggap penting dan yang tidak penting
4. Membuat analisis akhir, yaitu dengan membandingkan setiap temuan yang dibagi dalam unit sekolah, sehingga akan ditemukan gambaran pemanfaatan SIM berupa website pada dua sekolah di Kota Yogyakarta dalam rangka mendukung manajemen husemas, dengan tinjauan berdasarkan referensi tentang isi, komposisi, maupun estetika pesan dalam website sekolah sehingga dapat memberikan kesimpulan lebih mendalam tentang formulasi pesan, ulasan mengenai penggunaan informasi yang tertampung melalui situs internet dalam pengambilan keputusan, serta uraian mengenai manajemen tenaga pengelola website dalam hubungannya memperkuat fungsi husemas.

BAB VI

HASIL DAN ANALISIS DATA

D. Studi Kasus Individu SMP N 5 Kota Yogyakarta

SMP 5 Kota Yogyakarta merupakan salah satu sekolah unggulan yang selama ini menjadi ikon dari pendidikan menengah pertama di Kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan serangkaian prestasi yang telah diraihinya selama ini. Salah satu prestasi membanggakan terakhir adalah dikokohkannya SMP ini sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Pembinaan SMP No. 534/C3/KEP/2007 tertanggal 14 Maret 2007.

SMP N 5 Kota Yogyakarta berada di tengah-tengah kota dengan lingkungan yang relatif sejuk. Akses menuju sekolah ini cukup mudah termasuk bila kita menggunakan sarana transportasi umum bus kota karena dapat langsung dijangkau dari Jl Wardani, yakni jalan yang berdekatan dengan stadion olahraga kridasana dan SMA 3 Kota Yogyakarta.

Berbicara mengenai penggunaan ICT, sejak tahun 2005 SMP 5 Kota Yogyakarta terlibat aktif pada program Information Communication Tehnology Model School Network (ICT MSN). Wujud nyata partisipasi tersebut adalah dengan didirikannya kelas ICT yang kemudian menjadi embrio bagi berdirinya kelas internasional. Siswa kebanyakan sudah tidak asing lagi menggunakan piranti berbasis teknologi komunikasi dan informasi. Untuk membentuk iklim akademik yang maju dan melek

teknologi tersebut SMP ini juga menyediakan fasilitas yang mendukung, antara lain tersedianya laboratorium komputer dan warnet. Selain itu siswa sudah dapat mengakses internet secara nirkabel karena tersedianya jaringan wi fi. Hal ini sejalan dengan visi SMP N 5 Kota Yogyakarta yakni Mengukir prestasi tinggi piawai mengasah budi pekerti berdaya saing global.

Berdasarkan uraian awal tersebut dapat dikatakan iklim akademik SMP N 5 Kota Yogyakarta cukup akrab dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

1. Latar Belakang penyelenggaraan website sekolah

Website SMP N 5 Kota Yogyakarta yang beralamatkan di www.SMPN5yogya.org dapat dikatakan lahir dari tuntutan perkembangan ICT yang menyentuh dunia pendidikan khususnya sekolah. Pada tahun 2005 SMP N 5 Kota Yogyakarta memiliki kelas ICT, yang sekarang menjadi rintisan kelas internasional. Penayangan website sekolah dirasa cukup penting terlebih dengan adanya hubungan kemitraan antara SMP N 5 Kota Yogyakarta dengan beberapa sekolah di Korea dan bahkan Australia.

Jauh ke depan, SMP N 5 Kota Yogyakarta berhasrat untuk dapat memberikan informasi dengan lebih terbuka kepada wali murid yakni berupa sistem informasi hasil belajar siswa dan komunikasi secara umum antara sekolah dengan wali murid.

X1 selaku guru sekaligus salah satu petugas humas di SMP N 5 Kota Yogyakarta mengemukakan sebagai berikut:

Karena memang akhir-akhir ini memang dikembangkan it nggih, kita juga tidak mau ketinggalan dalam bidang IT. Kami dulu juga membuka kelas ICT, sekarang kelas internasional. Mereka kan punya partner dari korea, jadi mereka perlu komunikasi karena mereka juga saling kirim email untuk mengirimkan informasi kebudayaan kita ke sana, mereka ke sini. Di samping itu juga kalau sudah berkembang lebih jauh kita dapat memberikan informasi lebih banyak ke orangtua. Sebelumnya tahun ini sudah mau dikembangkan tapi belum jadi juga.

Berbicara dari sisi popularitas sekolah, SMP N 5 Kota Yogyakarta yang menjadi sekolah favorit di kota Yogyakarta ini rasanya hanya perlu memelihara atau kalaupun meningkatkan bukan lagi di forum lokal atau nasional namun pada forum internasional. Apalagi sejak tahun 2007 sekolah ini dicanangkan sebagai rintisan sekolah internasional, sehingga kebutuhan akan website sekolah menjadi tak terhindarkan agar dapat dikenal dan bersaing secara global. Kenyataan ini disikapi Kepala Sekolah melalui publikasi sekolah di ruang website. Namun demikian menurut X1 selaku petugas humas di SMP N 5 Kota Yogyakarta, bukan semata-mata go internasional yang diinginkan pihak sekolah, namun keberadaan website di sekolah diharapkan dapat mendekatkan diri dengan wali murid dan stakeholders lainnya. Atas dasar itulah Kepala Sekolah sebenarnya memiliki harapan agar suatu hari nanti wali murid atau pihak eksternal dapat melihat dokumen atau laporan kegiatan SMP N 5 kota Yogyakarta melalui website sekolah. Namun sayang hingga sekarang hal ini belum terwujud dengan berbagai alasan. Berkaitan dengan hal tersebut X1 mengatakan sebagai berikut:

Sebenarnya iya, bapak kepek inginnya dalam hal dokumen, laporan, bisa dilihat. Tapi teman-teman belum bisa mengikuti, karena jam mengajar juga banyak seingga kita tidak bisa mengejar pemikiran bapak kepek. Ya ideal sekali kalau bisa dijalankan, jadi

kendalanya di teman-teman sendiri. Makanya kami mau *ndadake*, tadinya kan mau guru ICT, dan orangtua siswa yang dosen FT. Nanti kalau sudah jadi, orangtua bisa melihat sendiri nilai anak-anaknya. biar nanti bisa ada kesamaan konsep antara orangtua dengan sekolah. Selama ini kadang orangtua tidak tahu bagaimana perkembangan anak-anaknya. Biar anak juga merasa terpacu karena akan diketahui orangtuanya sewaktu-waktu.

Sebagai petugas humas, X1 mengatakan harapannya sebagai berikut berkaitan dengan keberadaan website di lembaganya:

Sebetulnya kalau sudah lengkap informasinya, pasti manfaatnya besar sekali. Membantu kita menginformasikan ke orangtua. Tapi ini kan masih baru, perjalanan masih panjang, belum sesuai dengan apa yang kita harapkan. Mudah-mudahan nanti bisa membantu sekali pethuas humas. Bahkan sekarang kita masih mengundang orangtua via surat, kalau sudah bisa mengupload di internet kan lebih praktis.

2. Langkah-Langkah Pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana

Humas

a. Pemilihan Jenis Pesan/Informasi

Pesan yang disampaikan pada website SMP N 5 Kota

Yogyakarta sementara ini masih bersifat umum. Adapun beberapa topik yang diungkapkan pada website tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Program kelas
- 2) Kesiswaan
- 3) SDM
- 4) Kurikulum
- 5) Fasilitas sekolah
- 6) Humas
- 7) Penyelenggara sekolah

Adapun layanan berita sekolah antara lain dimuat pada bagian Berita dan Pengumuman. Pemilihan topik atau muatan website ini didasari oleh keinginan sekolah memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang keberadaan dan keunggulan SMP N 5 Kota Yogyakarta. Sayangnya belum semua topik atau bagian telah diisi dengan muatan informasi yang memadai. Sebagai contoh mengenai fasilitas sekolah, yang tertuang hanya secara garis besar.

Petugas humas sendiri mengakui kelemahan yang paling menonjol adalah belum adanya ruang bagi guru untuk menampilkan karya-karyanya. Harapannya, kelak semua guru baik profil maupun karyanya dapat ditampilkan juga.

Meskipun dengan segala keterbatasan informasi yang disajikan dalam situsnya, SMP N 5 Kota Yogyakarta yang sering sekali menjadi objek kunjungan studi banding ini menyatakan kebanggaannya karena bagaimanapun banyak sekolah yang mengaku sudah melihat website mereka di www.SMP_N5yk.org. Salah satunya sebagaimana diutarakan X1 bahwa tamu dari Pariaman sebelum melakukan kunjungan ke SMP N 5 Kota Yogyakarta terlebih dahulu melihat website tersebut.

b. Instruksi dan prosedur

Pengelolaan website sekolah sampai dengan Agustus 2008 dilakukan oleh unit sarana prasarana bagian IT dan Media. Sejauh ini pelaksananya adalah tim yang berjumlah lima orang. Masing-masing

merupakan guru yang berlatar belakang pendidikan IT. Pemimpin dari tim ini adalah X2, yang sayangnya belakangan ini agak kurang intensif mengelola website dikarenakan kesibukannya yang sangat padat.

Dengan para anggotanya, X2 mengembangkan website. Kepala Sekolah sendiri menetapkan prosedur bahwa yang memasukkan atau mengentri data adalah para administrator tersebut, adapun data diperoleh dari masing-masing bagian atau unit kerja di SMP N 5 Kota Yogyakarta. Hal ini sebagaimana dijelaskan X1 kepada peneliti:

Ya, masing-masing urusan ditanya, nanti misalnya ini yang dimasukkan, misalnya kurikulum, kesiswaan. Jadi masing-masing bidangnya mbak, jadi pak tomas dan kawan kawan jadi penyalur saja

Mengenai bagian humas, ternyata tidak ada kedekatan yang terlalu signifikan dibanding dengan unit-unit kerja lainnya terhadap pengelola website sekolah. Hal ini terungkap dalam wawancara bersama X1 ketika peneliti bertanya adakah kedekatan yang lebih intens antara pengelola website dengan dua petugas humas SMP N 5 Kota Yogyakarta yang menyatakan:

Sama saja mbak, cuma kalau hari senin ada briefing staf. Kepsek memberi masukan, kritik, monitoring. Itu berlaku untuk semua staf, kurikulum, kesiswaan, humas, dan lain-lain. Tentang program yang dicanangkan masing-masing urusan.

Prosedur secara tertulis memang belum dituangkan Kepala Sekolah baik dalam pemilahan data, upload data, ataupun pengambilan data, namun demikian Kepala Sekolah sering sekali mengingatkan kepada masing-masing unit kerja agar berkoordinasi

langsung dengan para pengelola website agar dapat memberikan datanya. Tujuan Kepala Sekolah adalah agar impiannya untuk mewujudkan website sekolah yang lengkap, informatif dan menarik dapat tercapai sehingga SMP N 5 Kota Yogyakarta sebagai sekolah favorit di Kota Yogyakarta dapat lebih menunjukkan eksistensinya. Sayangnya, hal ini belum dapat ditindaklanjuti oleh para tenaga pendidik, kependidikan maupun tata usaha bahkan administrator website itu sendiri. Kendala yang muncul khususnya di mata guru adalah sebagaimana dikemukakan oleh X1, yaitu:

Sebenarnya iya, bapak kepek inginnya dalam hal dokumen, laporan, bisa dilihat. Tapi teman-teman belum bisa mengikuti, karena jam mengajar juga banyak sehingga kita tidak bisa mengejar pemikiran bapak kepek.

Lebih jauh lagi X1 mengungkapkan:

Sebenarnya sudah, bapak kepek berharap masing-masing urusan membuat laporan tahunan, kemudian nanti bisa dibuka siapapun, dan untuk tertulisnya dilaporkan ke pemkot, ke dinas. Jadi arahnya kesana. Ya, nanti apa yang ada di sekolah, seperti laporan tahunan, program yang terlaksana dan belum itu bisa dibuat laporan yang bisa dilihat secara transparan oleh orangtua atau dinas, dari aspek biaya, apakah sudah terealisasi. Sebenarnya dari tahun kemarin, tapi teman-teman di masing-masing urusan pada belum siap.

Keterbatasan waktu, tenaga dan dana nampaknya masih menjadi penyebab utama belum diselenggarakannya pengelolaan data untuk website secara sistemik. Dari terungkapnya bahwa tidak ada kedekatan secara khusus antara fungsi humas dengan pengelola website yang berada di bawah naungan bagian sarana prasarana mengindikasikan belum dioptimalkannya fungsi kehumasan itu sendiri

di SMP N 5 Kota Yogyakarta dari sisi publikasi internet. Sebagai suatu hal yang baru tentu saja diperlukan waktu yang tidak singkat untuk mengubah paradigma humas sebagai “among tamu”.

Fungsi humas dapat menjadikan sarana website sebagai “corong”, namun demikian bila sistem yang ada belum memastikan peluang tersebut menjadi tanggungjawab nampaknya agak sulit membuat fungsi humas itu sendiri berkembang. Dan bilapun pengelola website berada di luar fungsi humas secara formal, maka tidak ada salahnya humas menjalin kedekatan dengan fungsi website dalam rangka memudahkan aliran informasi dari sekolah atau untuk sekolah itu sendiri selaku salah satu tugas utama humas di sekolah.

c. Evaluasi

Penyelenggaraan website di SMP N 5 Kota Yogyakarta sampai sekarang terus mengalami pengembangan. Setiap pengembangan tersebut muncul dari masukan-masukan berbagai pihak, kesadaran administrator sendiri, serta kebijakan Kepala Sekolah.

Evaluasi yang dimotori oleh Kepala Sekolah selama ini bersifat lebih banyak formal. Menurut X1 selaku petugas humas, Kepala Sekolah lebih sering bersikap tegas dan menerima kritik terbuka dari rekan-rekannya.

Kalau kepala sekolah mendengar kritikan dari teman-teman. Kita memberi masukan “kenapa program ini gak jalan, padahal sudah teranggar kenapa kok tidak terealisasi”. Kami menjelaskan apa kendalanya. Lalu kepala sekolah bertanya langsung ke yang bersangkutan. Kadang kepala sekolah mengatakan: kalau tidak bisa carikan orang luar saja. Kadang kan juga gak telaten, sudah

ada dana kok gak terealisasi. Alasan-alasan saja, jadinya malah diberikan ke orang luar. Jadi ini websitenya juga mau diserahkan ke orang luar. Sementara ini koordinatonya X4. X2 malah dipindah ke litbang, tadinya kan di sar pras membidangi it dan media.

X2 yang selama ini menjadi pemimpin administrator website ternyata memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan website SMP N 5 Kota Yogyakarta. Sebagai guru IT yang dinilai memiliki kecakapan yang baik, X2 seringkali berada di luar sekolah sehubungan dengan kegiatan-kegiatannya di luar kota. Latar belakang pendidikan, pengalaman dan prestasi kerjanya selama ini membuat X2 sering membantu Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta di bidang pengembangan dan pembelajaran IT. Berikut ungkapan X1:

X2 juga bergitu karena juga dipanggil dinas, bahkan ke Kalimantan. Ya jadi terbengkalai padahal dia motornya sini, akhirnya sini yang gak *diopeni*.

Petugas humas baik X1 maupun X3 sesungguhnya merasakan ada manfaat yang sangat besar dari kehadiran website sekolah. Mereka merasa adanya beberapa tugas yang dapat terbantu dari adanya website tersebut. X3 bahkan mengungkapkan:

Sebetulnya kalau sudah lengkap informasinya, pasti manfaatnya besar sekali. Membantu kita menginformasikan ke orangtua. Tapi ini kan masih baru, perjalanan masih panjang, belum sesuai dengan apa yang kita harapkan. Mudah-mudahan nanti bisa membantu sekalu petugas humas. Bahkan sekarang kita masih mengundang orangtua via surat, kalau sudah bisa mengupload di internet kan lebih praktis.

Evaluasi terhadap keberadaan website yang dipimpin oleh Kepala Sekolah selama ini banyak menggunakan parameter ada tidaknya pembaruan data, atau peng-update-an data. Meskipun jumlah

administrator sesungguhnya lima orang, karena para anggota tersebut adalah juga guru IT maka ditemukan banyak keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengupload data baru. Padahal, untuk mengupload juga diperlukan koordinasi yang tidak singkat dengan masing-masing pihak yang potensial memberi data, sebagai contoh bagian kurikulum.

Kebanyakan guru yang memberi masukan terhadap pengelola website adalah mereka-mereka yang mengajar di kelas bertaraf internasional. Menurut X1, ini ada kaitannya dengan ketertarikan mereka dengan bidang ICT di banding guru-guru yang tidak mengajar di kelas bertaraf internasional.

Tidak hanya para guru atau tenaga lainnya di sekolah, orangtua atau wali murid pun kadang-kadang memberikan komentar atau masukan perihal konten website SMP N 5 Kota Yogyakarta. Berkaitan dengan hal ini X1 mengatakan:

Ada, ada, banyak juga yang memberi saran mbak. Ada yang langsung, ada yang lewat anaknya. Ada juga kan paguyuban orangtua, mereka memberi masukan. Harusnya website itu begini, begini, begini.

Peran serta wali murid di SMP N 5 Kota Yogyakarta dalam hal mengamati kinerja sekolah memang terbilang cukup tinggi. Dalam hal ini bila dihubungkan dengan keberadaan website yang juga diinformasikan kepada semua orangtua secara langsung maupun tidak langsung, maka saran dan kritikan dari mereka pun tidak terbilang sedikit. Sebagai sekolah unggulan, X1 memahami ini sebagai dampak

tuntutan orangtua yang juga tinggi terhadap anak-anaknya yang belajar di SMP N 5 Kota Yogyakarta.

Sayangnya, tindak lanjut hasil evaluasi sering mengalami hambatan yang menurut X1 ditimbulkan dari keterbatasan dana.

X1 menyatakannya dengan:

Cuma mengalir saja, kalau ada yang kurang apa, karena berkaitan dengan dana juga. Jadi kita melihat kalau tahun lalu kegiatan itu belum berhasil ya dilakukan lagi.

Penyelenggaraan website sementara ini masih dipandang sebagai proyek, artinya secara umum website merupakan sebuah hal yang mewah dan bersifat sangat temporer. Padahal tentu saja yang dimaksudkan tidak demikian, website sekolah hendaknya dijadikan sarana yang lebih efisien, khususnya dalam mengalirkan informasi dari dalam ke luar sekolah. Artinya, pendanaan terhadap website tidak hanya dilakukan di awal pembuatannya melainkan juga bagaimana pemeliharaan dan pengembangannya di tahun-tahun mendatang. Namun sekali lagi, sebagai sebuah hal yang baru maka pandangan seperti ini biasa meluncur. Terlebih sebagai yang bukan kebutuhan pokok sekolah, website wajar ditempatkan di nomor urut belakang prioritas sekolah karena fungsi website belum banyak dimanfaatkan oleh sekolah baik sebagai sarana informasi administratif maupun akademik.

3. Manajemen tenaga pengelola Website Sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas

a. Pengadaan tenaga

Tenaga yang terlibat sebagai administrator website keseluruhan berasal dari lingkungan internal SMP N 5 Kota Yogyakarta. Keseluruhan anggota tim berjumlah lima orang, dan kesemunya berlatar belakang pendidikan Informasi dan Telekomunikasi (ICT). Menurut X1, selain untuk alasan efisiensi pelibatan tenaga dianggap telah sesuai dengan prinsip “the right man in the right place”, sehubungan bahwa mereka semua memiliki kecakapan dan pengalaman di bidang ICT.

Berikut ini penuturan X1:

Ada, dari sekolah semua, tapi kebetulan X2 juga diiminta orang dinas untuk menularkan ilmunya ke sekolah lain melalui BLPT sebagai tentor.
...Selain X2 Ada X4, pak rosyid, dan teknisinya pak rohmat.

Meskipun ada guru non bidang/pelajaran ICT yang mengaku menyukai bidang tersebut, Kepala Sekolah tetap menunjuk para guru yang memang membidang ICT. Menurut X1 pandangan ini kurang lebih seperti ini:

Kalaupun ada guru yang mampu tapi bukan ngajar it kan kurang pas.

Sampai dengan peneliti melakukan penelitiannya, Kepala Sekolah baru saja menggantikan posisi X2 dengan X4 selaku

penggantinya. Kesibukan X2 membuat Kepala Sekolah membuat kebijakan ini untuk kemudian menarik X2 ke bidang Litbang.

X4 yang sempat kami wawancarai mengatakan kemungkinan pengelolaan website diserahkan kepada pihak luar, dan ia sebagai penanggungjawab. Akan tetapi hal tersebut belum dipastikan oleh Kepala Sekolah hingga saat pengumpulan data penelitian ini berlangsung.

Ya karena melihat kesibukan kami, kelihatannya kepek mau menyerahkan pengelolaan website kepada tenaga dari luar saja mbak, di-outsourcing-kan begitu. Tapi ya belum tahu ini jadi apa tidaknya, yang penting harapan saya website SMP 5 tetep ada dan berkembang, sayang soalnya mbak. Sebagai sekolah unggulan saya rasa adanya website bisa menambah bobot kita. Lagipula it di sekolah ini sudah maju pesat kok, masa'k ndak punya website. Itu lho, anak-anak sudah bisa ngakses internet di tiap kelas, malah dipojok-pojok mana saja sudah bisa. Kelas-kelas kami pasangi LCD, komputer dan link ke internet apalagi yang kelas internasional mbak, anak-anak sudah pake laptop.

Antusiasme X4 terhadap layanan website sekolah bisa jadi sebagai penyebab utama kepala sekolah menunjuk beliau sebagai pengganti X2. Secara tidak langsung X4 telah menyampaikan visi dan misinya kepada peneliti melalui pembicaraan tersebut. Menurut X1pun X4 nampak memiliki komitmen dan semangat untuk memajukan penerapan ICT di sekolahnya. Bisa jadi ini pula yang memicu penunjukkan kepala sekolah atas diri X4 selaku ketua tim pengelola website.

b. Penempatan

Tim pengelola website di SMP N 5 Kota Yogyakarta berada di bawah naungan bagian sarana prasarana bidang IT dan media. Dengan demikian tim ini sudah secara eksplisit masuk ke dalam struktur kerja sekolah.

Karena dipandang telah memahami apa yang harus dilakukan sebagai tim administrator website, menurut X1sejauh ini Kepala Sekolah hanya memberi arahan yang sifatnya umum, dengan kata lain tidak ada orientasi secara khusus bagi mereka.

c. Pelatihan&Pengembangan

Petugas humas mengakui telah mengikuti beberapa pelatihan tentang pengembangan dan pemanfaatan media berbasis ICT. Meskipun harus diakui bahwa usia mempengaruhi kemampuan penyerapan informasi dan pengetahuan, hal ini tidak menghentikan Kepala Sekolah untuk juga mengirim guru-guru senior ke ajang serupa. Harapannya kelak mereka dapat mengimbangi guru-guru muda dalam hal pemanfaatan teknologi khususnya berkaitan dengan pembelajaran dan manajemen sekolah.

Bagi X1, pelatihan yang diikuti para pengelola website sendiri tidak terlalu urgen karena mereka sendiri sangat cepat mengikuti perkembangan teknologi dibanding rekan-rekan sejawatnya yang lain. Tujuan pelatihan yang diberikan kepada guru menyangkut

pemanfaatan ICT adalah agar kelak guru dapat memanfaatkan website sekolah atau bahkan membuat blog sendiri.

Kalau ada pelatihan IT malah kadang bukan Cuma mereka yang dikirim, bahkan petugas perpustakaan, makanya perpustakaan juga sudah pake komputer semua. Teman-teman guru lain juga sudah diberi pelatihan untuk pelaksanaan it sendiri. Ya yang muda-muda saja yang sudah mahir memanfaatkannya. Tapi kami sudah membuat puskom juga di lantai atas, harapannya guru-guru bisa bekerja di situ.

d. Sistem imbalan

Sebagai petugas humas X1 melihat sistem imbalan yang berlaku di sekolah tetap mengacu kepada standar yang telah ditetapkan Pemerintah Kota Yogyakarta khususnya mengenai uang lembur. Karena pekerjaan mengelola website bukan merupakan bagian tugas sebagai seorang guru, maka para pengelola website berhak menerima uang lembur dari sekolah yang besarnya disesuaikan dengan standar Pemkot Yogyakarta.

Namun demikian cara pandang sebagai abdi masyarakat tetap mempengaruhi bagaimana X1 dan rekan-rekannya memandang imbalan materiil khususnya uang. Hal ini senada dengan penuturan X1:

Kita memang lebih banyak pengabdianya dibanding dengan imbalan. Tapi yang namanya abdi masyarakat, sudah diberi amanah ya dijalankan saja

Tentu saja hal ini menarik untuk disimak, namun bukan berarti kemudian pengelola website bekerja tanpa diperhatikan dari aspek imbalan. Bagaimanapun pekerjaan yang dilakukan secara profesional

menuntut penghargaan yang setimpal baik dari sisi fisik maupun non fisik. Pandangan X1 yang kurang lebih merepresentasikan pandangan rekannya yang lain mungkin saja merupakan negasi atas ketidakpuasannya selama ini berkaitan dengan penghargaan. Atau bisa saja pernyataan tersebut adalah kompensasi atas ketidakpuasan penghargaan yang selama ini diterima dari bentuk fisik khususnya.

Melihat pada keadaan sebagaimana diungkapkan X1 maka tidak ter-update-nya konten informasi pada website sekolah dimungkinkan salah satu penyebabnya dari kurang sesuainya antara kerja keras dengan imbalan yang diberikan. Tanpa mengesalkan makna pengabdian di mata X1 atau rekan-rekannya yang lain, keseimbangan antara kerja keras dengan penghargaan fisik nampaknya masih harus ditinjau lagi.

e. Penilaian kerja

Dalam hal kinerja tim website, kepala sekolah melakukan evaluasinya berdasar pengamatan dan laporan pada saat rapat. Indikator menonjol yang digunakan Kepala Sekolah adalah sejauhmana informasi yang tersaji pada website sekolah tersebut diperbarui pada konten-konten yang memang memerlukan peng-update-an data. Sejauh ini ada ketidakpuasan dari Kepala Sekolah dan rekan-rekan guru berkaitan dengan lemahnya tim website dalam memperbarui data/informasi.

X1 menyatakan perihal opsi Kepala Sekolah yang merencanakan menggaet tenaga dari luar (outsourcing) untuk mengelola dan mengembangkan website sekolah:

Kalau kepala sekolah mendengar kritikan dari teman-teman. Kita memberi masukan “kenapa program ini gak jalan, padahal sudah terangar kenapa kok tidak terealisasi”. Kami menjelaskan apa kendalanya. Lalu kepala sekolah bertanya langsung ke yang bersangkutan. Kadang kepala sekolah mengatakan: kalau tidak bisa carikan orang luar saja. Kadang kan juga gak telaten, sudah ada dana kok gak terealisasi. Alasan-alasan saja, jadinya malah diberikan ke orang luar. Jadi ini websitenya juga mau diserahkan ke orang luar. Sementara ini koordinatonya X4. X2 malah dipindah ke litbang, tadinya kan di sar pras membidangi it dan media. Kalau litbang baru sekarang ini jalan lagi, dulu pernah jalan. Timnya tiga orang ini, mereka akan membuat program litbang, mereka juga orang-orang yang pengalaman seperti membuat profil sekolah. Diharapkan kalau mereka dilitbang bisa memperlihatkan karya-karya mereka.

X1 mengungkapkan Kepala Sekolah sering memberi masukan kepada masing-masing personil di sekolah salah satunya tim website sekolah melalui forum rapat. Keinginan Kepala Sekolah yang belum sepenuhnya terwujud menyangkut pengembangan website sekolah juga pernah dilakukan dengan pendekatan pribadi. Hal ini terungkap dari penjelasan X1 yang menyatakan:

Kalau sudah mentok lewat rapat maka dilakukan pendekatan pribadi mbak. Sebagai contoh website itu ternyata juga dikembangkan bukan oleh tim website SMP N 5 Kota Yogyakarta sendiri, namun ternyata dibantu oleh guru SMP 2. Entah apa yang jadi masalahnya, akhirnya keputusan kepsek menyatakan ingin menggunakan tenaga luar saja.

Penilaian kerja yang masih bersifat sambil lalu rasanya masih berhubungan erat dengan bagaimana pola prosedur dan imbalan

bahkan rekrutmen tenaga yang belum optimal. Pengakuan terhadap kecakapan dan pengalaman terhadap anggota tim website memang perlu dilakukan, namun perlu juga dipertimbangkan kecukupan waktu, tenaga dan pikiran mereka sehubungan dengan tugas utama sebagai guru. Karena betapapun idealis dan bagusnya sebuah gagasan tetap saja akan dibuktikan melalui pelaksanaannya.

4. Temuan Penelitian pada Kasus Individu SMP N 5 Kota Yogyakarta

Berdasar paparan data kasus individu SMPN N 5 Kota Yogyakarta ditemukan sejumlah keadaan menarik yang disusun menjadi proposisi sebagai berikut:

a. Latar belakang Penyelenggaraan Website

- 1) Pemanfaatan website dimungkinkan bila iklim akademik di sekolah juga mengarah kepada penerapan IT
- 2) SMP N 5 Kota Yogyakarta memposisikan dirinya sebagai yang terunggul di jenjangnya pada Kota Yogyakarta, dan menyediakan fasilitas website berbayar merupakan sebuah wujud eksistensi sekolah tersebut
- 3) Penyelenggaraan website di SMP N 5 Kota Yogyakarta memiliki visi jauh ke depan dan luas yakni berupa mampu bersaing di kancah global, terlebih bila dihubungkan dengan latar belakang pertama kali yakni ketika sekolah mendirikan kelas ICT yang mau tidak mau menuntut sekolah berhubungan dengan masyarakat internasional.

b. Langkah-langkah pemanfaatan website sekolah sebagai Sarana

Humas

- 1) Pemilihan jenis pesan atau informasi berbasiskan karakter sekolah dan kebutuhan informasi stakeholder sekolah. Begitu juga dengan tampilan fisiknya, tampak sudah cukup baik dan terkonsep.
- 2) Keberadaan website SMP N Kota Yogyakarta telah dirasakan banyak manfaatnya bagi petugas humas, maupun para pihak eksternal yang memerlukan informasi mengenai SMP ini.
- 2) Isi pesan yang disampaikan ke dalam situs sekolah sangat menonjolkan keunggulan sekolah dan unsur promosi sangat terasa
- 3) Masih terdapat kelemahan dalam pemberian informasi baik dari sisi konten maupun updating data.
- 4) Pengelolaan website telah dilakukan secara tersendiri oleh bidangnya yakni di bawah bagian sarana/prasarana bagian IT dan Media. Sayangnya pembentukan tim ini dirasa masih kurang optimal terbukti dengan kurang ter-updatenya informasi karena keterbatasan waktu dan tenaga anggota tim yang juga sebagai guru.
- 5) Proses memasukkan data pada website SMP N 5 Kota Yogyakarta adalah melalui administrator, dengan pemberi data yang bisa berasal dari unit kerja manapun. Hal ini ditegaskan Kepala Sekolah namun belum berwujud ke dalam petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan.

- 6) Meskipun keberadaan website sekolah sangat berhubungan dengan fungsi humas, tidak ada kedekatan yang lebih diantara fungsi humas dengan administrator penyelenggara website. Bisa jadi hal ini disebabkan oleh berbedanya unit kerja antara humas dengan pengelola website, sehingga humas sendiri belum dapat memaksimalkan pemanfaatan website sebagai sarannya memberi dan diberikan informasi.
- 7) Hasrat Kepala Sekolah agar informasi yang tersaji pada website SMP N 5 Kota Yogyakarta dapat ditambah dan diperdalam sampai sekarang masih mengalami hambatan pencapaian karena masing-masing urusan atau bidang juga mempunyai keterbatasan, antara lain karena padatnya jam mengajar.
- 8) Evaluasi yang dilakukan Kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta lebih memilih cara formal, atau melalui rapat. Bilapun evaluasi awal tidak membuahkan tindaklanjut menggembirakan, maka Kepala Sekolah melakukan pendekatan secara informal untuk lebih menggali kendala apa yang sebenarnya terjadi.
- 9) Parameter utama evaluasi website oleh Kepala Sekolah adalah ada tidaknya pembaruan data/informasi.
- 10) Orangtua /wali murid siswa di SMP N 5 Kota Yogyakarta sudah turut memberikan respon atas kehadiran website sekolah tersebut. Kritik dan saran yang masuk juga dipertimbangkan oleh Kepala Sekolah

d. Manajemen tenaga pengelola Website Sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas

- 1) Atas dasar kinerja dan kemajuan yang diperoleh website SMP N 5 Kota Yogyakarta selama ini, kepala Sekolah merencanakan hendak menggunakan tenaga outsourcing. Hambatan dengan menggunakan tenaga dalam antara lain karena pengelola juga merangkap guru, padahal pendanaan untuk pengembangan ICT di SMP ini terbilang sudah cukup memadai. Jadi, hambatan pada SMP N 5 Kota Yogyakarta terutama bukan pada perihal pendanaan namun kesibukan para pengelolanya selama ini.
- 2) Kepala Sekolah tetap mempertimbangkan latar belakang pendidikan dalam menunjuk siapa-siapa yang terlibat dalam pengelolaan website.
- 3) Pelatihan diberikan kepada tim pengelola website bahkan juga guru-guru agar dapat menggunakan internet. Kenyataannya, guru muda tetap lebih tinggi minatnya terhadap hal tersebut ketimbang guru senior.
- 4) Untuk kompensasi, diakui bahwa pekerjaan mengelola website dikategorikan sebagai tugas lembur para guru yang merangkap sebagai tim pengelola. Kompensasi yang diberikan disesuaikan dengan standar yang berlaku di wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta. Namun demikian imbalan tersebut tidak terlalu besar sehingga pekerjaan mengelola website masih dipandang sebagai bentuk pengabdian.

- 5) Penilaian kerja sementara ini masih bersifat pengamatan dan hasil laporan pada saat rapat. Kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta beberapa kali bertanya kepada tim pengelola sejauhmana kemajuan yang sudah dicapai, dan indikator kemajuan yang paling menonjol tersebut bagi Kepala Sekolah adalah sampai sejauh mana informasi tetap *up to date*.

E. Studi Kasus Individu SMP N 9 Kota Yogyakarta

SMP N 9 Kota Yogyakarta merupakan salah satu sekolah berstandar nasional yang cukup istimewa karena statusnya yang hingga kini merupakan Sekolah Pendidikan Agama Islam (Pendais) Model oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun belum ditetapkan sebagai sekolah rintisan bertaraf internasional, sekolah ini tidak sama sekali miskin prestasi. Persaingan ketat antar sekolah negeri di Kota Yogyakarta menjadikan SMP N 9 terbilang kompetitif terbukti dari disabetnya beberapa prestasi diantaranya nilai akreditasi tertinggi untuk SMP se-DIY (pada tahun 2006) dan mewakili DIY dalam lomba perpustakaan nasional sebagai juara ketiga.

SMP N 9 Kota Yogyakarta terletak di Jl. Ngeksigondo dan mudah dicapai sekalipun dengan alat transportasi umum karena letaknya di pinggir jalan raya yang biasa dilewati bus kota. Sekolah ini masuk ke dalam wilayah Kelurahan Basen, Kecamatan Kota Gede, yakni sebuah wilayah yang terkenal dengan kerajinan peraknya di Kota Yogyakarta.

Upaya untuk memajukan sekolah melalui pemanfaatan ICT dilakukan oleh Y1 yang sejak pengabdianya dimulai pada tahun 2006 salah satunya membawa SMP ini unggul dalam hal basis data elektronik perpustakaan. Latar belakang pendidikan Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta memberi nuansa yang sangat kuat pada upaya pemanfaatan teknologi informasi termasuk diantaranya internet sebagai media sekolah.

1. Latar Belakang penyelenggaraan website sekolah

Alamat website SMP N 9 Kota Yogyakarta sempat mengalami perpindahan. Semula alamatnya adalah pada www.smpn9.yk.co.cc, kemudian menjadi www.smp9.6te.net. Perpindahan ini semata-mata karena faktor bahwa hosting yang dipakai masih yang bukan berbayar, atau cuma-cuma dan fakta bahwa situs resmi sekolah ini masih dirasa perlu pengembangan terus-menerus.

Latar belakang penyelenggaraan website sekolah ini berbasis pada tujuan jangka panjang dan pendek yang telah ditetapkan Kepala Sekolah. Hal ini terungkap dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta, Y1:

Tujuan kami bukan hanya menerapkan teknologi web tapi saya optimis untuk ke depannya bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Kebetulan anak-anak sekarang juga sudah maju kok mbak.

Hal senada diutarakan oleh Y2 selaku ketua bidang humas SMP N 9 Kota Yogyakarta yang menyatakan secara lugas sebagai berikut:

Sebenarnya tujuan jangka pendek kami adalah agar warga sekolah bisa mendapatkan informasi dengan mudah melalui humas, tapi

jangka panjangnya adalah supaya masyarakat bisa mendapatkan informasi tentang SMP 9 dengan mudah.

Cita-cita yang nampaknya sederhana ini sampai kadang menimbulkan keragu-raguan atau ketidakpercayaan diri di benak para pengurus SMP N 9 Kota Yogyakarta berkenaan dengan konten dan tampilan website sekolah yang dirancangnya. Hal tersebut tergambar seperti berikut:

Ah sebenarnya kalau ada orang jauh tahu itu masih efek samping mbak, karena saya belum benar-benar mengenalkan. Ya kalau presentasi mewakili smp DIY untuk menjadi model sekolah negeri sudah pernah, dan ada yang email mengomentari tentang situs ini. Bahkan di kop surat saya belum memberikan alamat situs karena saya masih ragu nanti takutnya mengalami perkembangan.

Sesuai pengakuan Y1 selaku Kepala Sekolah, ia masih enggan mengatakan kalau website yang ada sudah layak. Y1 dan rekan-rekan guru di SMP N 9 Kota Yogyakarta melakukan pemanfaatan website sebagai sarana kehumasan memang pada awalnya dilatarbelakangi keinginan memperluas jaringan, namun belakangan ini cita-cita itu semakin meluas yakni sampai bagaimana pemanfaatan website sekolah untuk menyalurkan data akademik siswa, bila perlu bisa digunakan sebagai sarana belajar interaktif.

Istilah “latihan” acapkali digunakan Y1 dan Y2 untuk mengantarkan informasi tentang website sekolahnya. Seperti yang diutarakan Y1 berikut ini:

Seperti tadi ada balitbang dari DPR pusat melihat website kami, kami diminta memberikan sampel. Katanya kami akan mempresentasikan ini di depan dpr nanti. Ya paling tidak kami dikenal, ya sedikit-sedikit kami sudah dikenal, kita kan baru latihan.

Y1 menjelaskan bahwa untuk efisiensi SMP N 9 Kota Yogyakarta masih menggunakan sarana situs yang cuma-cuma. Di samping mengatasi keterbatasan dana, Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta ini juga sekali lagi mengisyaratkan proses yang masih dalam taraf “latihan” sehingga menggunakan free blog dirasa sudah cukup memadai.

2. Langkah-Langkah Pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana

Humas

a. Pemilihan jenis Pesan/Informasi

Pada website yang disusun oleh administrator website SMP N 9 Kota Yogyakarta, kita dapat melihat diantaranya profil lembaga, guru, berita, kesiswaan, dan artikel. Masing-masing komponen itu memuat sub-sub komponen. Diantaranya profil lembaga (*about us*) memuat tentang sejarah, visi misi dan lokasi sekolah. Adapun kesiswaan berisi tentang jenis ekstrakurikuler apa saja yang selama ini ada di SMP N 9 Kota Yogyakarta. Yang menarik, website yang masih terbilang sederhana dari sisi penampilan ini juga memunculkan berita dan artikel yang cukup up to date dan beragam. Semisal berita mengenai kegiatan yang diikuti SMP N 9 Kota Yogyakarta dalam even-even kemasyarakatan seperti kampanye bersepeda, laporan singkat kegiatan di sekolah seperti aktivitas di bulan Ramadhan dan Masa Orientasi Siswa Baru. Adapun konten artikel berisi tulisan dari guru yang sementara ini sifatnya masih singkat dan sederhana kemasannya. Namun ada langkah cukup berani berupa masuknya juga pengumuman tentang nilai prestasi belajar siswa pada semester 1

tahun ajaran 2008/2009. Nilai ujian mid semester yang ditampilkan dalam format Microsoft Excel ini masih hanya meliputi kelas VII yang terdiri atas enam kelas. Walaupun format seperti ini masih rentan diubah-ubah oleh pihak yang memiliki kepentingan tidak baik, tapi paling tidak sekolah dapat memudahkan orangtua dan siswa dalam melihat pencapaian nilai. Mungkin, masih perlu diubah dalam hal keamanan dan publikasi nama, semisal untuk menghindari rendah diri bagi siswa yang memiliki nilai rendah apakah tidak lebih baik cukup ditampilkan Nomor Induk Siswa tanpa nama. Sekolah sampai saat ini masih berpikir secara sederhana dan hal tersebut dapat dimaklumi mengingat sekupnya yang kecil dan taraf belajar yang masih dilewati.

Dapat diaksesnya nilai prestasi belajar siswa bagi Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta merupakan dambaan sebagaimana ungkapannya kepada peneliti ketika ditanya fokus konten website apakah sebatas mengenai informasi umum atau sampai ke wilayah akademik/pembelajaran :

Ingin dua-duanya. Tampilan menarik, layak. Kalau bisa di masa yang akan datang nilai siswa bisa muncul di situ. Saya targetkan tahun ini nilai-nilai bisa diakses, nanti kalau ada ortu tanya tentang nilai, bisa lihat. Tapi tampilan dulu mbak yang saya lihat nanti kalau sudah menarik ya bisa dikembangkan lagi. Jadi nanti saya bisa mengupload nilai.

Jadi dapat disimpulkan keinginan SMP N 9 Kota Yogyakarta untuk menampilkan informasi baik yang berkaitan dengan yang bersifat umum maupun akademik telah diwujudkan walaupun masih perlu pengembangan yang lebih serius lagi. Keberagaman informasi

yang ada perlu dihargai mengingat keterbatasan yang melingkupi juga masih menghadang seperti dari aspek pendanaan, tenaga dan fasilitas.

b. Instruksi dan prosedur

Sampai saat ini Kepala SMP N 9 Yogyakarta masih terus-menerus berkeinginan mengembangkan website sekolah. Menurut Y2 selaku ketua bidang humas, website ini sangat terbuka untuk menjadi wahana humas sekolah menginformasikan segala sesuatu. Dukungan terhadap kerja humas memang belum diwujudkan dengan pemberian ruang kerja dan komputer yang terhubung dengan internet secara khusus, sementara ini ruang humas masih berada satu ruang dengan ruang guru.

Untuk memasukkan data, meskipun Y1 sudah menunjuk administrator ternyata hal tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain petugas humas, kepala sekolah, guru dan teknisi sekolah. Proses memasukkan data tersebut sifatnya fleksibel saja namun juga perlu memperhatikan konten yang akan diangkat ke dalam website. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Y2:

Prosedur pemasukan data dilakukan secara bersama-sama, yaitu petugas humas sekaligus ketua humas dan kepala sekolah sekolah atau guru. Namun demikian, untuk hal-hal tertentu prosesnya juga lebih fleksibel dan tidak harus melalui kepala sekolah, seperti penyampaian barang hilang, dan lain-lain. Kadang-kadang kita melaporkan dulu kepada kepala sekolah untuk mendapat ijin untuk dinaikan ke *website* sekolah melalui teknisi sekolah, yaitu Mas Leo. Ya Kepala Sekolah perlu melihat dulu terutama untuk dikoreksi atau diteliti apakah data yang akan disampaikan valid. Kalau Beliau setuju, data diserahkan kepada teknisi untuk diupload ke website, begitu Pak.

Penegasan ungkapan Y2 tersebut juga diberikan oleh Y1 dengan menyatakan bahwa:

Prosedur memasukan data dilakukan dengan cara terkontrol artinya bahwa informasi yang masuk ke petugas humas diseleksi oleh ketua humas dan dikemas dengan bahasa yang menarik kemudian baru dilaporkan kepada saya untuk bisa mendapat ijin publikasi ke *website*. Tapi untuk hal-hal tertentu prosesnya tidak harus melalui kontrol yang seperti itu mbak, seperti penyampaian kegiatan rutin minggu bersih, cukup langsung disampaikan tanpa melalui ijin kepala sekolah.

Belum ada secara tertulis aturan baku atau prosedur mengenai penaikan data untuk dipublikasikan melalui website sekolah. Namun nampaknya sementara ini meskipun data bisa dimasukkan oleh berbagai pihak, Y1 telah mempercayakan salah satu orang selaku administrator. Hal ini nampak dari pernyataan Y1 berupa:

Ya biasanya saya sudah membuat rengrengan, saya bilang ke mas widi, tolong di masukkan contohnya perkembangan-perkembangan, nanti yang mengembangkan Mas Widhi sendiri atau guru juga sebenarnya bisa memasukkan informasi. Seperti saya foto itu ya saya yang masukan sendiri. Tapi guru juga sebenarnya sudah bisa memasukkan sendiri mbak.

Meskipun secara tertulis belum ada, namun di beberapa kesempatan seperti rapat atau pertemuan lainnya Kepala Sekolah mensosialisasikan dan melatih guru agar dapat memasukkan data atau informasi yang kelak dapat dimuat pada website sekolah. Secara tidak langsung Kepala Sekolah sudah menunjukkan prosedur yang dilalui bila mereka berkeinginan berpartisipasi mengembangkan website sekolah.

c. Evaluasi

Y1 menjelaskan evaluasi yang dilakukan masih bersifat

informal. Menurut Y1:

Evaluasinya saya belum bisa serius, saya hanya sekedar ketemu Mas Widhi saya sampaikan secara langsung, ini lho mas diubah sini-sininya. Belum pernah saya evaluasi secara total, karena ini kan masih pelatihan. Dan bagian humas kan juga sebagian besar guru senior. Saya bicara secara halus, seperti ngobrol biasa, saya menghindari evaluasi secara formal malah, saya menegurnya tidak “ini salah”, tapi bagaimana kalau ini dibuat seperti “ini” jadi saya pancing idenya.

Y1 memanfaatkan forum rapat untuk menyelipkan topik tentang sejauhmana pengembangan dan pemanfaatan website yang sudah dilakukan sekolah. Termasuk tentang isi pesan yang hendaknya dimuat ke dalam website.

Ada juga mbak. Saya komentar dalam rapat, tolong bapak ibu perhatikan, kalau saya melihat sesuatu yang menarik di situs itu saya angkat, tidak hanya situs tapi juga Koran, atau berita lainnya. Tapi seperti berita anggaran pendidikan 20% jangan terlalu percaya itu, kalau kita terlalu percaya enggak bagus karena kalau enggak jadi kita malah kecewa. Kacau betul itu kalau kita sudah merencanakan tahun sekian, ternyata enggak, kan *gak bisa dijagake*. Kami kan sebagai motivator guru juga.

Y2 selaku ketua bidang humas mengungkapkan juga:

Evaluasi bidang kehumasan dilakukan melalui rapat-rapat yang diadakan kepala sekolah, belum dilakukan secara khusus untuk membahas bidang kehumasan. Evaluasi ini sudah dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua humas, melalui rapat-rapat sekolah yang diadakan oleh kepala sekolah tapi belum dilakukan rapat rutin untuk membahas khusus kehumasan.

Y1 mengakui evaluasi dan tindaklanjutnya kadang tidak berasal dari warga sekolah sendiri. Y1 kadang menerima sms atau email yang mengomentari situs sekolah www.smpn9yk.net. Terutama jika Y1

selesai melakukan presentasi dan mempromosikan pihak lain agar mengunjungi situs internet sekolahnya.

3. Manajemen tenaga pengelola Website Sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas

a. Pengadaan tenaga

Guna mengelola website sekolah, Y1 telah menunjuk salah satu guru yang dinilai memiliki kecakapan dan minat di bidang ICT.

Mengenai hal tersebut Y1 menjelaskannya demikian:

Admin guru juga, anaknya baru satu mbak. tapi saya menunjuk juga menjadi admin, sekarang juga membantu di bidang humas. Kami kan punya 4 bagian, ada kurikulum, kesiswaan, sarana/prasarana dan humas. Paling banyak sebenarnya pada kurikulum dan kesiswaan, tetapi humas harus bisa memberikan informasi ke masing-masing bagian itu mbak.

Y2 mengutarakan hal serupa:

Petugasnya itu ada pak widhi, yang membantu pada admin. Dia yang bisa mengubah masukan. Tapi nanti guru-guru juga bisa mengubah, namun ya pelan-pelan karena tidak semua guru mau dan bisa. Malah saya yang mbimbing sendiri. Paling tidak sekarang guru sudah belajar buat email. Masih rintisan semua Pak.

Sementara ini pengadaan tenaga khusus memang masih belum memungkinkan di belum dianggap urgen baik dari sisi pendanaan maupun prioritas program kerja sekolah. Namun pemanfaatan tenaga dari dalam ini dapat dinilai cukup memadai dan bisa menjadi rintisan yang baik untuk pemanfaatan website sekolah sebagai media humas. Administator website di SMP N 9 Kota Yogyakarta yang juga menjadi

guru Bahasa Inggris dinilai Y1 memiliki kecakapan untuk diberikan tugas tersebut:

Pak Widhi itu guru bahasa inggris, ini sekarang pns tahun pertama. Cuma saya lihat sendiri Dia punya kemauan yang tinggi di bidang IT, ada guru yang baru lain juga sih tapi saya kan berpedoman bahwa Kepsek punya otoritas. Saya juga tidak nunjuk guru senior karena pertimbangannya selain skill juga waktu dan tenaga. Kan gak undang-undangnya tha mbak, pernah sepertinya ada yang protes tentang keputusan saya itu tapi saya biarkan saja.

Jelas sekali Y1 menunjuk Administrator bukan hanya dari sisi kecakapannya melainkan juga ranah kehidupan profesional dan pribadi. Y1 memahami diperlukan waktu yang cukup banyak untuk mengelola website, sehingga keputusan memberikan tugas kepada guru muda yang baru berkeluarga dan belum banyak memiliki beban mengajar menjadi suatu hal yang dinilainya tepat. Sementara ini apa yang dilakukan Administrator sebagaimana ditunjuk Y1 memang memperlihatkan kesungguhan dan komitmennya dalam hal tersebut sehingga Y1 semakin yakin bahwa penunjukkan Pak Widhi sebagai administrator merupakan hal yang cukup tepat sampai sejauh ini.

f. Penempatan

Posisi administrator website belum dieksplisitkan Y1 ke dalam struktur kerja dan deskripsi tugas yang tertulis. Sifat pemanfaatan website yang masih merangkak dilakukan Y1 melalui pemberian batasan kepada administrator secara tidak detil.

Saya memberi tugas mbak, saya punya tahun ini program ingin mengembangkan web, tolong mas widhi bisa kembangkan.

Posisi administrator website berada di bawah naungan bidang humas. Namun demikian ia tidak hanya berkoordinasi dengan rekannya di satu unit melainkan lintas unit.

g. Pelatihan&Pengembangan

Administrator website selama ini banyak diikutsertakan dalam pelatihan ICT atau mengembangkan kemampuannya sendiri.

Menurut Y2 selaku ketua bidang humas:

Pelatihan untuk semua petugas humas pernah dilakukan, tetapi tidak secara rutin dilakukan karena banyaknya tugas, seperti tugas mengajar, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan melalui pengajian minggu pagi, dan lain-lain. Tapi untuk yang menjadi administrator kami sertakan ke pelatihan-pelatihan yang memang diperlukan supaya kemampuannya bertambah.

Y1 mengakui inisiatif Pak Widhi dalam mengembangkan kemampuannya terlebih karena ia tidak memiliki latar belakang pendidikan IT. Namun sebagai guru Bahasa Inggris, kemampuannya di bidang bahasa tersebut sangat membantu dalam memahami pengetahuan bidang ICT.

h. Sistem imbalan

Penunjukkan administrator website belum diimbangi dengan pemberian penghargaan dalam bentuk yang setimpal. Ketika ditanya sejauhmana kompensasi yang diberikan kepada administrator, Y1 mengatakan:

Belum ada mbak, baru sekedar ucapan terimakasih dan didoakan supaya selamat gitu aja mbak, tapi kita semua juga berpikir ke sana. Ya, saya harapkan dia bisa menikmati juga pekerjaannya, dan sebagai admin ya kita akan usahakan ke depannya ada imbalan mbak.

Sebenarnya tidak hanya administrator, petugas urusan humas lainnya pun bekerja dengan berada di bawah payung pengabdian sebagaimana disebutkan oleh Y2:

Petugas humas direkrut dari guru dan tugas tersebut bersifat pengabdian. Untuk tugas tersebut sekolah memang memberikan imbalan yang jumlahnya tidak seberapa karena disesuaikan dengan kemampuan sekolah.

Kalaupun ada kompensasi, nilainya memang masih sedikit. Kemampuan sekolah yang ditinjau Y2 juga dilihat Y1 sebagai kesadaran tenaga di sekolah untuk berbuat banyak di tengah-tengah keterbatasan sekolah dalam pemberian imbalan. Ia memiliki harapan agar imbalan tidak hanya dilihat dari aspek fisik namun juga sisi kepuasan. Pak Widhi yang memiliki antusiasme tinggi di bidang IT boleh jadi merasa tersalurkan minatnya. Y1 mengatakan:

Ya begitulah mbak keadaannya, tapi Mas Widhi sepertinya masih bisa dan mau menikmati pekerjaan sebagai admin. Tapi gak tau kalau dibelakangnya lho mbak.

i. Penilaian kerja

Masih berhubungan erat dengan cara melakukan evaluasi terhadap website sekolah dan pemanfaatannya, penilaian kerja oleh Y1 belum dilaksanakan secara sistemik dan sistematis.

Evaluasinya saya belum bisa serius, saya hanya sekedar ketemu mas Widhi saya sampaikan secara langsung, ini lho mas diubah sini-sininya. Belum pernah saya evaluasi secara total, karena ini kan masih pelatihan. Dan bagian humas kan juga sebagian besar guru senior. Saya bicara secara halus, seperti ngobrol biasa, saya menghindari evaluasi secara formal malah, saya menegurnya tidak “ini salah”, tapi bagaimana kalau ini dibuat seperti “ini” jadi saya pancing idenya.

Y1 sering menengok website sekolah dan memberi masukan agar terjadinya perkembangan yang lebih baik. Penilaian kerja administrator secara formal belum dimungkinkan karena sifat pekerjaan yang menurut Y1 sendiri belum ditegaskan secara jelas. Apalagi bila dihubungkan dengan kompensasi yang hampir tidak ada dalam mengelola website sekolah. Dengan fakta seperti itu Y1 tidak dapat berharap besar dan melakukan penilaian secara profesional.

4. Temuan Penelitian pada Kasus Individu SMP N 9 Kota Yogyakarta

Melihat uraian data mengenai SMPN 9 Kota Yogyakarta menghasilkan temuan yang secara khusus sebagai berikut:

a. Latar Belakang Penyelenggaraan Website Sekolah

- 1) Keinginan SMP N 9 Yogyakarta untuk menyelenggarakan website sekolah adalah agar warga sekolah dapat memperoleh informais dengan mudah melalui humas, adapun jangka panjangnya yakni supaya masyarakat bisa memperoleh informasi tentang SMP N 9 Yogyakarta dengan mudah.
- 2) Fokus terhadap humas menjadi fungsi yang paling utama dari keberadaan website pada awalnya, namun kini cita-cita meluas menjadi sampai bagaimana pemanfaatan website sekolah dapat pula menyediakan data akademik siswa beserta menjadi sumber belajar yang interaktif
- 3) SMP N 9 Kota Yogyakarta masih menggunakan free blog, jadi belum menggunakan hosting berbayar. Hal ini dikarenakan keterbatasan SMP N 9 Kota Yogyakarta dari aspek pendanaan.

Namun demikian keterbatasan tersebut disikapi dengan gigih yakni menggunakan alternative yang lebih sederhana berupa penggunaan blog yang cuma-cuma.

b. Langkah-Langkah Pemanfaatan website Sekolah sebagai Sarana Humas

- 1) Pesan yang disampaikan cukup beragam walaupun tampilan masih sangat sederhana. Pesan yang diberikan sudah cukup up to date bahkan mulai menyediakan informasi yang dapat didownload berupa daftar nilai ujian mid semester.
- 2) Laporan berupa berita tentang kegiatan yang dilaksanakan atau diikuti SMP N 9 Kota Yogyakarta ditulis dalam website sekolah secara singkat dan jelas. Pemberian gambar memperkuat berita yang tulisannya cukup singkat.
- 3) Pihak yang dapat memasukkan isian berita/artikel secara langsung tidak hanya administrator namun juga guru-guru, petugas humas dan kepala sekolah serta teknisi, meskipun demikian ada topik-topik tertentu yang bisa jadi memerlukan pertimbangan kepala sekolah sehingga perlu diperiksa terlebih dahulu oleh kepala sekolah.
- 4) Administrator yang ditunjuk kepala sekolah belum diberikan petunjuk teknis tentang mekanisme pengupload-an berita/artikel pada website sekolah. Sejauh ini Kepala Sekolah hanya memberi arahan dan batasan secara lisan atau disertai contoh.

- 5) Evaluasi yang dilakukan masih bersifat informal. Rapat rutin kadang dimanfaatkan untuk menyelipkan topik tentang sejauhmana perkembangan website sekolah.
- 6) Evaluasi juga diberikan oleh pihak eksternal berupa saran atau komentar yang dikirim melalui email serta sms Kepala Sekolah.

c. Manajemen tenaga pengelola Website Sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas

- 1) Penunjukkan administrator website didasarkan atas kecakapan, minat, dan kecukupan waktu petugas untuk mengelola website sekolah. Administrator yang ditunjuk bukanlah seorang ahli atau berlatar belakang pendidikan ICT namun memiliki keterampilan dan minat di bidang tersebut. Sebagai guru Bahasa Inggris yang masih muda dan baru Kepala Sekolah juga melihat adanya keluangan waktu untuk mengelola website sekolah
- 2) Alasan biaya dan prioritas menjadi pertimbangan utama untuk tidak merekrut orang luar guna membangun dan mengelola website.
- 3) Pengelola website tergabung dalam urusan bidang humas, walaupun posisi tersebut belum dieksplisitkan ke dalam struktur tugas formal.
- 4) Meskipun pihak lain dapat memasukkan data, ternyata administrator tetap ditunjuk dengan tugas utama mengkoordinasikan data yang masuk, serta memperbarui data. Jadi tugas administrator dalam memasukkan data sebenarnya juga masih dapat dilakukan oleh pihak lain.

- 5) Sebagai pihak yang tidak berlatar belakang ICT namun memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal tersebut membuat administrator tidak segan-segan mengikuti pelatihan atas inisiatif sendiri. Namun pihak sekolah juga mendorong yang bersangkutan ke dalam pelatihan di bidang ICT
- 6) Belum ada kompensasi secara khusus bagi administrator website. Sejangkau ini administrator yang jumlahnya satu orang ini belum pernah menerima imbalan materiil berupa finansial, namun Kepala Sekolah berharap kelak akan ada anggaran yang dialokasikan untuk itu. Jadi unsur pengabdian masih mendominasi penugasan mengelola website. Sifat pengabdian ini ternyata disikapi administrator dengan positif, yakni terus menerus berupaya mengembangkan website sekolah meskipun jalannya agak tersendat-sendat.
- 7) Bagi Kepala Sekolah melakukan penilaian kerja secara formal masihlah mustahil dilakukan sejangkau belum ada imbalan yang juga sesuai untuk itu. Dengan berkecenderungan dari situasi tersebut Kepala Sekolah memilih jalan informal untuk melakukan penilaian yakni baru berupa pengamatan terhadap hasil kerja administrator kemudian memberikan masukan berupa ide.

F. Analisis dan Pembahasan Lintas Kasus

Analisis lintas kasus akan mengkaji dan mendiskusikan masing-masing temuan kasus individual secara lintas. Analisis lintas kasus dilakukan

untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris, dimana rekonstruksi konsep ini disusun menjadi proporsi-proporsi tertentu sebagai temuan teoritikal substansif atau praksis (Glaser&Strauss, 1975 dalam Arifin, 1998: 270).

Bagian-bagian yang akan didiskusikan selanjutnya disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi (1) latar belakang penyelenggaraan website sekolah, (2) langkah-langkah pemanfaatan website sekolah sebagai sarana humas, (3) manajemen tenaga pengelola website sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas. Berikut ini tabel perbandingan antara kedua subjek penelitian.

Tabel 2. Perbandingan Temuan antara Smpn 5 Dan Smpn 9 Kota Yogyakarta

Kategori	SMPN 5	SMPN 9
a. Latar belakang Penyelenggaraan Website	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan website dimungkinkan bila iklim akademik di sekolah juga mengarah kepada penerapan IT 2. SMP N 5 Kota Yogyakarta memposisikan dirinya sebagai yang terunggul di jengangnya pada Kota Yogyakarta, dan menyediakan fasilitas website berbayar merupakan sebuah wujud eksistensi sekolah tersebut 3. Penyelenggaraan website di SMP N 5 Kota Yogyakarta memiliki visi jauh ke depan dan luas yakni berupa mampu bersaing di kancah global, terlebih bila dihubungkan dengan latar belakang pertama kali yakni ketika sekolah mendirikan kelas ICT yang mau tidak mau menuntut sekolah berhubungan dengan masyarakat internasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan SMP N 9 Yogyakarta untuk menyelenggarakan website sekolah adalah agar warga sekolah dapat memperoleh informais dengan mudah melalui humas, adapun jangka panjangnya yakni supaya masyarakat bisa memperoleh informasi tentang SMP N 9 Yogyakarta dengan mudah. 2. Fokus terhadap humas menjadi fungsi yang paling utama dari keberadaan website pada awalnya, namun kini cita-cita meluas menjadi sampai bagaimana pemanfaatan website sekolah dapat pula menyediakan data akademik siswa beserta menjadi sumber belajar yang interaktif 3. SMP N 9 Kota Yogyakarta masih

		<p>menggunakan free blog, jadi belum menggunakan hosting berbayar. Hal ini dikarenakan keterbatasan SMP N 9 Kota Yogyakarta dari aspek pendanaan. Namun demikian keterbatasan tersebut disikapi dengan gigih yakni menggunakan alternative yang lebih sederhana berupa penggunaan blog yang cuma-cuma.</p>
<p>b. Langkah-langkah pemanfaatan website sekolah sebagai Sarana Humas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan jenis pesan atau informasi berbasis karakter sekolah dan kebutuhan informasi stakeholder sekolah. Begitu juga dengan tampilan fisiknya, tampak sudah cukup baik dan terkonsep. 2. Keberadaan website SMP N Kota Yogyakarta telah dirasakan banyak manfaatnya bagi petugas humas, maupun para pihak eksternal yang memerlukan informasi mengenai SMP ini. 3. Isi pesan yang disampaikan ke dalam situs sekolah sangat menonjolkan keunggulan sekolah dan unsur promosi sangat terasa 4. Masih terdapat kelemahan dalam pemberian informasi baik dari sisi konten maupun updating data. 5. Pengelolaan website telah dilakukan secara tersendiri oleh bidangnya yakni di bawah bagian sarana/prasarana bagian IT dan Media. Sayangnya pembentukan tim ini dirasa masih kurang optimal terbukti dengan kurang ter-updatenya informasi karena keterbatasan waktu dan tenaga anggota tim yang juga sebagai guru. 6. Proses memasukkan data pada website SMP N 5 Kota Yogyakarta adalah melalui administrator, dengan pemberi data yang bisa berasal dari unit kerja manapun. Hal ini ditegaskan Kepala Sekolah namun belum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan yang disampaikan sudah cukup beragam meskipun masih sederhana. Pesan yang diberikan sudah cukup up to date bahkan jugamulai menyediakan informasi yang dapat didownload berupa daftar nilai ujian mid semester. 2. Laporan berupa berita tentang kegiatan yang dilaksanakan atau diikuti SMP N 9 Kota Yogyakarta ditulis dalam website sekolah secara singkat dan jelas. Pemberian gambar memperkuat berita yang tulisannya cukup singkat. 3. Pihak yang dapat memasukkan isian berita/artikel secara langsung tidak hanya administrator namun juga guru-guru, petugas humas dan kepala sekolah serta teknisi, meskipun demikian ada topik-topik tertentu yang bisa jadi memerlukan pertimbangan kepala sekolah sehingga perlu diperiksa terlebih dahulu oleh kepala sekolah. 4. Administrator yang ditunjuk kepala sekolah belum diberikan petunjuk teknis tentang mekanisme pengupload-an berita/artikel pada website.

	<p>berwujud ke dalam petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan.</p> <p>7. Meskipun keberadaan website sekolah sangat berhubungan dengan fungsi humas, tidak ada kedekatan yang lebih diantara fungsi humas dengan administrator penyelenggara website. Bisa jadi hal ini disebabkan oleh berbedanya unit kerja antara humas dengan pengelola website, sehingga humas sendiri belum dapat memaksimalkan pemanfaatan website sebagai sarannya memberi dan diberikan informasi.</p> <p>8. Hasrat Kepala Sekolah agar informasi yang tersaji pada website SMP N 5 Kota Yogyakarta dapat ditambah dan diperdalam sampai sekarang masih mengalami hambatan pencapaian karena masing-masing urusan atau bidang juga mempunyai keterbatasan, antara lain karena padatnya jam mengajar.</p> <p>9. Evaluasi yang dilakukan Kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta lebih memilih cara formal, atau melalui rapat. Bilapun evaluasi awal tidak membuahkan tindaklanjut menggembirakan, maka Kepala Sekolah melakukan pendekatan secara informal untuk lebih menggali kendala apa yang sebenarnya terjadi.</p> <p>10. Parameter utama evaluasi website oleh Kepala Sekolah adalah ada tidaknya pembaruan data/informasi.</p> <p>11. Orangtua /wali murid siswa di SMP N 5 Kota Yogyakarta sudah turut memberikan respon atas kehadiran website sekolah tersebut. Kritik dan saran yang masuk juga dipertimbangkan oleh Kepala Sekolah</p>	<p>5. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat informal. Rapat rutin kadang dimanfaatkan untuk menyelipkan topik tentang sejauhmana perkembangan website sekolah.</p> <p>6. valuasi juga diberikan oleh pihak eksternal berupa saran atau komentar yang dikirim melalui email serta sms Kepala Sekolah.</p>
--	--	---

<p>c. Manajemen tenaga pengelola Website Sekolah dalam rangka mendukung fungsi kegiatan husemas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atas dasar kinerja dan kemajuan yang diperoleh website SMP N 5 Kota Yogyakarta selama ini, kepala Sekolah merencanakan hendak menggunakan tenaga outsourcing. Hambatan dengan menggunakan tenaga dalam antara lain karena pengelola juga merangkap guru, padahal pendanaan untuk pengembangan ICT di SMP ini terbilang sudah cukup memadai. Jadi, hambatan pada SMP N 5 Kota Yogyakarta terutama bukan pada perihal pendanaan namun kesibukan para pengelolanya selama ini. 2. Kepala Sekolah tetap mempertimbangkan latar belakang pendidikan dalam menunjuk siapa-siapa yang terlibat dalam pengelolaan website. 3. Pelatihan diberikan kepada tim pengelola website bahkan juga guru-guru agar dapat menggunakan internet. Kenyataannya, guru muda tetap lebih tinggi minatnya terhadap hal tersebut ketimbang guru senior. 4. Untuk kompensasi, diakui bahwa pekerjaan mengelola website dikategorikan sebagai tugas lembur para guru yang merangkap sebagai tim pengelola. Kompensasi yang diberikan disesuaikan dengan standar yang berlaku di wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta. Namun demikian imbalan tersebut tidak terlalu besar sehingga pekerjaan mengelola website masih dipandang sebagai bentuk pengabdian. 5. Penilaian kerja sementara ini masih bersifat pengamatan dan hasil laporan pada saat rapat. Kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta beberapa kali bertanya kepada tim pengelola sejauhmana kemajuan yang sudah dicapai, dan indikator kemajuan yang paling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penunjukkan administrator website didasarkan atas kecakapan, minat, dan kecukupan waktu petugas untuk mengelola website sekolah. Administrator yang ditunjuk bukanlah seorang ahli atau berlatar belakang pendidikan ICT namun memiliki keterampilan dan minat di bidang tersebut. Sebagai guru Bahasa Inggris yang masih muda dan baru Kepala Sekolah juga melihat adanya keluangan waktu untuk mengelola website sekolah 2. Alasan biaya dan prioritas menjadi pertimbangan utama untuk tidak merekrut orang luar guna membangun dan mengelola website. 3. Pengelola website tergabung dalam urusan bidang humas, walaupun posisi tersebut belum dieksplisitkan ke dalam struktur tugas formal. 4. Meskipun pihak lain dapat memasukkan data, ternyata administrator tetap ditunjuk dengan tugas utama mengkoordinasikan data yang masuk, serta memperbarui data. Jadi tugas administrator dalam memasukkan data sebenarnya juga masih dapat dilakukan oleh pihak lain. 5. Sebagai pihak yang tidak berlatar belakannng ICT namun memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal tersebut membuat administrator tidak segan-segan mengikuti pelatihan atas inisiatif sendiri. Namun pihak sekolah juga mendorong yang bersangkutan ke dalam pelatihan di
--	---	--

	<p>menonjol tersebut bagi Kepala Sekolah adalah sampai sejauh mana informasi tetap <i>up to date</i>.</p>	<p>bidang ICT</p> <p>6. Belum ada kompensasi secara khusus bagi administrator website. Sejauh ini administrator yang jumlahnya satu orang ini belum pernah menerima imbalan materiil berupa finansial, namun Kepala Sekolah berharap kelak akan ada anggaran yang dialokasikan untuk itu. Jadi unsur pengabdian masih mendominasi penugasan mengelola website. Sifat pengabdian ini ternyata disikapi administrator dengan positif, yakni terus menerus berupaya mengembangkan website sekolah meskipun jalannya agak tersendat-sendat.</p> <p>7. Bagi Kepala Sekolah melakukan penilaian kerja secara formal masihlah mustahil dilakukan sejauh belum ada imbalan yang juga sesuai untuk itu. Dengan berkaca dari situasi tersebut Kepala Sekolah memilih jalan informal untuk melakukan penilaian yakni baru berupa pengamatan terhadap hasil kerja administrator kemudian memberikan masukan berupa ide.</p>
--	---	---

1. Latar Belakang Penyelenggaraan Website Sekolah

Keberadaan sekolah atau posisinya di percaturan persaingan lokal maupun nasional atau bahkan internasional sangat mempengaruhi alasan kedua sekolah di Kota Yogyakarta ini dalam menyelenggarakan layanan sistem informasi berupa website sekolah. Pada SMP 5 Kota Yogyakarta penyelenggaraan website sekolah bukan lagi sekedar menutupi kebutuhan

informasi orangtua atau masyarakat sekitar namun menjangkau kalangan internasional. Hal ini sehubungan dengan keberadaan SMP 5 Kota Yogyakarta yang menyandang rintisan sekolah bertaraf internasional. Adapun SMP N 9 Kota Yogyakarta yang notabene-nya masih berada di bawah SMP N 5 dalam hal percaturan input, proses dan output pendidikannya, masih harus berjuang paling tidak dalam jangkauan lokal daerah. Dengan kata lain SMP N 5 Kota Yogyakarta berharap dengan adanya website sekolah eksistensi sekolah bertambah kokoh dan melebarkan sayapnya di kelas nasional maupun internasional, sedangkan SMP N 9 Kota Yogyakarta memiliki harapan dapat menumbuhkan eksistensi tersebut. Mengenai ini, Preedy (1993:224) menggarisbawahi pentingnya opini publik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa seorang anak memilih sebuah lembaga pendidikan. Kemunculan informasi sekolah dalam website tentu diharapkan dapat memudahkan calon siswa atau pihak-pihak berkepentingan lain untuk mengakses informasi tersebut yang pada akhirnya berimbas pada kemajuan atau dinamika sekolah.

Terlepas dari posisi rankingnya, setiap sekolah memiliki kewajiban untuk menjalin komunikasi dengan pihak eksternal seperti orangtua dan masyarakat serta lembaga mitra. Pada titik inilah fungsi hubungan sekolah dengan masyarakat adalah selaku usaha memperoleh pengertian, dukungan, kepercayaan, dan penghargaan dari publik atau masyarakat umum (Suryosubroto, 1988: 22).

Keadaan SMP N 5 Kota Yogyakarta yang secara fasilitas sangat memadai juga menjadi pendorong kuat bagi sekolah tersebut untuk menyelenggarakan layanan sistem informasi berupa website. Sebaliknya dengan yang dijumpai pada SMP N 9 Kota Yogyakarta, penyelenggaraan website sekolah kurang didukung fasilitas memadai. Pendanaan sekolah di SMP N 9 Kota Yogyakarta belum mampu menjangkau penggunaan website berbayar, sehingga penggunaan blog yang cuma-cuma menjadi alternatif. Bagi SMP N 5 Kota Yogyakarta, fasilitas IT yang memadai akan dengan sendirinya membentuk iklim akademik yang salah satunya mengarah pada pemanfaatan website lebih luas. Pandangan ini boleh dikata dibalik kondisinya oleh SMP N 9 Kota Yogyakarta, yang meskipun secara fasilitas dan pendanaan belum optimal di bidang pemanfaatan IT telah mencoba mensosialisasikan pemanfaatan website sebagai layanan informasi sekolah.

Kesamaan di antara dua sekolah adalah terdapatnya cita-cita untuk menjadi website sekolah sebagai sarana e-learning. Hal ini senada dengan manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan internet dalam menunjang pendidikan (Suprpto, 2006: 36-37) yang antara lain terdiri atas meningkatkan pengembangan keilmuan bagi pengajar dan siswa dan adanya pilihan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Sebagai lembaga tempat belajar maka setiap dimensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memang hendaknya dioptimalkan bagi media pembelajaran.

2. Langkah-langkah pemanfaatan website sekolah sebagai sarana humas

Moore (2005:6-13) menyatakan bahwa perhatian pada karakter komunikasi, pemilihan media yang tepat, penggunaan cara yang tepat dalam mengirimkan pesan, adalah beberapa contoh komponen komunikasi yang selalu diperhatikan pada kegiatan humas. Sehubungan dengan website, meskipun belum ada kriteria yang pasti, Kuiper dkk (2005: 294-299) menegaskan perlunya memperhatikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merumuskan pesan dalam internet, antara lain karakteristik pengguna (*prior knowledge*, perilaku, gender, usia), karakter kebutuhan pengguna (sesuai dengan kepentingannya masing-masing), dan karakteristik sistem internet itu sendiri (tampilan, bahasa, kemudahan penggunaan). Untuk hal yang sama Jakob Nielsen dalam Doni Yudono (2007) berpendapat bahwa komponen website yang baik terlihat pada *usability*, sistem navigasi, *graphic design*, isi, kompatibilitas, waktu panggil, fungsionalitas, dan aksesibilitas. Untuk aspek-aspek tersebut rasanya baik website SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta sebagiannya telah relatif memenuhi.

Berbicara mengenai isi atau konten pesan/informasi, tentu erat kaitannya dengan sifat website itu sendiri. Website sekolah bisa dikatakan website resmi atau official website. Istilah *official website* merujuk pada keberadaan website yang dikelola oleh lembaga tertentu secara resmi. Official sendiri berarti resmi, artinya website ini berisikan informasi yang diberikan dan diketahui secara resmi oleh lembaga pemilik domainnya dan mengenai keberadaan lembaga itu sendiri. Konten *official website*

biasanya tidak secara langsung menyinggung teknis operasional lembaga, isinya bersifat mengangkat tentang informasi-informasi umum yang terkait dengan kebutuhan informasi publik terhadap lembaga bersangkutan.

Komponen informasi yang umumnya terdapat pada sebuah *official website* adalah sebagai berikut:

- a. Profil lembaga
- b. Profil unit kerja
- c. Profil pengelola
- d. Profil pegawai
- e. Program kegiatan
- f. Berita tentang kegiatan lembaga
- g. Informasi kepegawaian
- h. Pengumuman
- i. Fasilitas mesin pencari yang berhubungan dengan lembaga

Baik SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta telah melakukan pemilihan karakter pesan atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan sekolah. Untuk tampilan fisik memang website SMP N 5 Kota Yogyakarta lebih terkonsep dibandingkan website SMP N 9 Kota Yogyakarta. Informasi-informasi seperti visi misi sekolah, kurikulum, informasi kelembagaan seperti lokasi, nomor telepon yang dapat dihubungi, data guru (masih sebagian kecil), program-program kesiswaan, fasilitas sekolah, dan informasi atau pengumuman. Yang menarik di sini adalah karakter berita yang ditampilkan SMP N 9 Kota Yogyakarta sangat kental nuansa lokal dan kehumasannya. Berita

mengenai kegiatan sekolah yang melibatkan pihak luar sekolah banyak ditampilkan meskipun masih sangat singkat dan relatif sederhana.

Pada SMP N 5 Kota Yogyakarta, pengembang dan pengelola website berada di luar unit humas, sedangkan pada SMPN 9 Kota Yogyakarta sebaliknya. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab kentalnya nuansa kehumasan yang sifatnya “memperkenalkan diri sebagai bagian masyarakat” pada website pada SMPN 9 Kota Yogyakarta. Adapun SMP N 5 Kota Yogyakarta berfokus pada bagaimana keunggulan sekolah sehingga unsur promosi secara langsung lebih terasa ketimbang pada website SMP N 9 Kota Yogyakarta.

Baik SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta mengakui betapa besarnya manfaatnya bagi fungsi humas sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari berbagai pihak yang pernah mengakses media tersebut sebelum berkunjung ke sekolah bersangkutan atau bagaimana orangtua melihat website untuk mengetahui beberapa informasi akademik atau administratif dan umum.

Pengelola website pada SMP N 5 Kota Yogyakarta diangkat dari guru-guru IT dan tergabung dalam unit sarana prasarana bidang media dan IT. Mereka tidak hanya aktif mengajar di sekolah namun sebagian dikaryakan oleh kantor dinas P&P Kota Yogyakarta. Kesibukan yang cukup padat ini berimbas pada kurang ter-update-nya informasi yang disajikan pada website sekolah. Belakangan Kepala Sekolah nampaknya akan mengalihkan pengelolaan website SMP N 5 Kota Yogyakarta pada pihak luar atau di-outsourcing-kan. Adapun pada SMP N 9 Kota

Yogyakarta pengelola website dipercayakan pada guru yang tergabung dalam unit kerja humas. Meskipun tanpa latar belakang IT kepala sekolah mempercayakannya dengan landasan keterampilan dan minat yang dimiliki. Fungsi layanan website yang erat kaitannya dengan humas belum berarti bahwa antara kedua divisi ini memiliki koordinasi yang lebih erat dibanding dengan divisi lainnya.

Pada SMP N 5 Kota Yogyakarta yang pengelola websitenya terpisah dengan humas (bahkan ruangnya berjauhan) mengakui tidak adanya kerjasama yang lebih erat diantara kedua divisi tersebut. Tentu saja hal ini berbeda dengan apa yang dijumpai pada SMP N 9 Kota Yogyakarta, dimana ruangan humas juga menjadi ruangan pengelola website sekolah. Dinaunginya pengelolaan website sekolah di bawah fungsi humas nampaknya lebih menguntungkan bagi perkembangan website sekolah itu sendiri.

Faktor keamanan data belum menjadi perhatian bagi Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan diperkenalkannya setiap guru untuk memasukkan data atau mempublish di website sekolah bersangkutan. Bahkan SMP N 9 Kota Yogyakarta sudah memberanikan diri merintis keterbukaan informasi menyangkut hasil prestasi belajar siswa pada ujian tengah semester. Rintisan seperti ini patut dihargai, meskipun untuk kedepannya sekolah harus menyadari informasi seperti itu akan rawan dengan tindak pengubahan oleh pihak-pihak yang jahil atau berkepentingan negative. Untuk sementara hal ini patut ditolerir karena proses pemanfaatan website yang masih pada taraf pengenalan sehingga

yang menjadi prioritas adalah agar setiap guru mau dan mampu mengakses atau mempublish informasi berkaitan dengan diri, pemikiran, atau sekolahnya.

Berbicara tentang proses memasukkan data, baik SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta belum memiliki petunjuk teknis berkaitan dengan hal tersebut. Suyanto (2003:353) menegaskan sebelum sebuah sistem multi media digunakan perlu dimulai dari pendefinisian masalah, studi kelayakan, analisis kebutuhan sistem, merancang konsep, merancang isi, merancang naskah, merancang grafik, memproduksi sistem, dan mengujinya. Tahap pertama yakni pendefinisian masalah, mengandung pertanyaan kunci masalah apa yang harus diselesaikan dengan multimedia. Untuk menjawabnya maka diperlukan batasan sasaran dan sistem. Selanjutnya adalah studi kelayakan. Studi ini mengkaji solusi multimedia macam apa yang layak dilakukan atau dikembangkan. Untuk mengetahuinya maka diperlukan analisis biaya dan manfaat secara kasar beserta batasan sasaran dan sistem. Ketiga adalah analisis kebutuhan sistem. Pada tahap ini pengembang berpikir tentang apa yang harus dikerjakan untuk memecahkan masalah. Mulailah pengembang berpikir secara lebih mendalam, bisa dengan diagram arus data, algoritma, atau analisis bentuk lainnya. Selanjutnya yaitu merancang konsep. Terwujudnya konsep terbaik adalah tujuan dari tahap ini. Pengembang harus mempertimbangkan sasaran dan batasan sistem, strategi kreatif, ringkasan kreatif, dan struktur arus data. Tahap kelima yakni merancang isi, pengembang mengimplementasikan strategi kreatif dalam isi

multimedia (dalam hal ini website). Mulailah pengembang memperhitungkan hal-hal seperti daya tarik, gaya, katau kata. Setelah memikirkan isi, berikutnya adalah tahap merancang naskah. Dalam hal ini kedua sekolah nampaknya masih banyak belajar mengenai mekanisme penyelenggaraan sistem informasi berbasis internet. Justru kelemahan yang masih terdapat di kedua sekolah ini adalah tanda sedang berjalannya proses pemanfaatan website yang menuju ke arah lebih baik lagi.

Evaluasi yang dilakukan Kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta mengutamakan cara formal atau melalui rapat, sedangkan Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta lebih memilih cara nonformal. Ini ada kaitannya dengan keberadaan program penyelenggaraan website di SMP N 5 Kota Yogyakarta yang sudah menjadi salah satu prioritas utama terlebih bila dihubungkan dengan cita-cita sekolah ini menjadi sekolah bertaraf internasional dalam waktu dekat. Untuk melakukan evaluasi terhadap pengelolaan dan tampilan website, Kepala SMPN 5 Kota Yogyakarta masih mengandalkan cara nonformal berupa percakapan kasual yang dilakukannya dengan pengelola website atau petugas humas.

Evaluasi oleh pihak luar di kedua sekolah masih bersifat insidental atau tidak terencana. SMP N 5 Kota Yogyakarta kerap menerima saran atau kritikan dari orangtua/wali murid siswa sehubungan dengan website sekolahnya. Adapun SMP N 9 Kota Yogyakarta mengakui masukan dari pihak eksternal paling banyak berasal dari rekan sejawatnya sesama pimpinan sekolah atau lembaga-lembaga mitra sekolah serta alumni. Inisiatif wali murid SMP N 5 Kota Yogyakarta untuk memberi masukan

tentang website sekolah patut ditelusuri lebih jauh, hal ini dimungkinkan karena latar belakang pendidikan dan atau pekerjaan serta ekonomi wali murid SMP N 5 Kota Yogyakarta yang lebih akrab dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Tentu hal yang berbeda ditemui di SMP N 9 Kota Yogyakarta yang memiliki wali murid dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan serta ekonomi yang berbeda dengan yang ada di SMP N 5 Kota Yogyakarta. Dalam mengevaluasi website sekolahnya, baik kepala SMP N 5 Kota Yogyakarta maupun Kepala SMPN 9 Kota Yogyakarta menekankan pada ada tidaknya pembaruan data atau informasi. Persoalan tampilan diharapkan akan mengikuti kemajuan isi atau muatan yang kelak dihasilkan.

Perbaikan terhadap website di kedua sekolah tersebut tentu saja menjadi dambaan bagi para pengelolanya. Berkaca pada salah satu pendekatan sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan humas (Thomas, 2002: 8-9), maka langkah-langkah penyelenggaraan website dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. analisis situasi dan identifikasi masalah
- b. penentuan sasaran
- c. identifikasi dan analisis masyarakat
- d. formulasi pesan
- e. identifikasi dan pemilihan saluran
- f. pengembangan program
- g. pembiayaan program
- h. evaluasi program

- i. modifikasi program
- j. perencanaan dan pelaporan program

SMP N 5 Kota Yogyakarta memiliki modal yang lebih besar untuk mengembangkan website sekolah yang baik daripada SMP N 9 Kota Yogyakarta. Modal yang dimaksud bukan hanya modal dana dan tenaga, namun juga modal sosial. Namun kenyataannya bukan berarti SMP N 9 Kota Yogyakarta tidak memiliki keunggulan dibanding dengan SMP N 5 Kota Yogyakarta dalam hal pengelolaan website sekolah. Berbekal kesungguhan dan motivasi memajukan sekolah, website SMP N 9 Kota Yogyakarta terbukti mampu mereduksi sedikit demi sedikit hambatan yang merujuk pada sumber daya.

3. Manajemen Tenaga Pengelola Website Sekolah dalam rangka Mendukung Fungsi Kegiatan Husemas

Hambatan utama pengelolaan website pada SMP N 5 Kota Yogyakarta adalah persoalan tenaga pengelola, sedangkan pada SMP N 9 Kota Yogyakarta terdiri atas dua, yakni dana dan tenaga pengelola. Hambatan tenaga pengelola di SMP N 5 Kota Yogyakarta berimbas pada perbaruan informasi yang tersendat-sendat. Tidak mengherankan bila kemudian Kepala Sekolah merencanakan dalam waktu dekat untuk mengalihkan pengelolaan website sekolah kepada pihak luar yang dinilainya bisa lebih profesional. SMP N 9 Kota Yogyakarta memiliki masalah sendiri dengan terbatasnya dana dan tenaga pengelola. Sementara ini petugas admin yang juga menjadi anggota unit humas ditunjuk tanpa

latar belakang pendidikan formal yang relevan meskipun diakui dia punya kemampuan dan kemauan besar di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Sebenarnya hal ini masih belum dipersepsikan sebagai hambatan oleh Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta mengingat harapan terhadap keberadaan website masih menjadi sesuatu yang relatif mahal bagi sekolah tersebut, sehingga wajar bilamana pengelolaannya pun belum mengikuti standar seharusnya.

Idealnya, seperti diungkapkan oleh Siagian, (2001: 127), kualifikasi yang diperlukan dalam suatu sistem informasi manajemen terkait dengan unsur personalia yang terdiri atas:

- a. Manajer pengolah data, yaitu pejabat yang memimpin unit pengolah data.
- b. Analis sistem, yaitu para ahli yang bertanggung jawab terhadap pengembangan SIM dan aplikasinya pada suatu organisasi.
- c. Programmers, yaitu para ahli yang bertanggung jawab atas penyusunan program untuk dioperasikan dalam komputer.
- d. Kelompok pengawas, yaitu kelompok yang menjamin bahwa mesin selalu berfungsi dengan baik dan dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan.
- e. Pimpinan proyek, yaitu kelompok yang bertanggung jawab pada pengadaan peralatan yang dibutuhkan SIM.
- f. Para petugas Tata Usaha, yaitu kelompok yang melakukan tugas-tugas yang bersifat penunjang.
- g. *Machine operators*, orang yang menjalankan komputer beserta komponen-komponennya.

Kenyataannya pada SMP N 5 dan SMP N 9 Kota Yogyakarta belum ada secara jelas pembagian peran sebagaimana disebutkan Siagian tersebut. Namun tugas atau pekerjaan serupa dengan pendapat Siagian tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh pengelola website di masing-masing sekolah ini. Sebagai contoh administrator yang ditunjuk kepala sekolah memiliki peran a sampai dengan g.

Keterbatasan lainnya yaitu dana juga berakibat pada belum adanya alokasi khusus kepada pengelola website di SMP N 9 Kota Yogyakarta berupa penghargaan atau upah. Hal tersebut tidak dijumpai pada SMP N 5 Kota Yogyakarta yang berstatus RSBI, dimana setiap pengelola website memperoleh kompensasi tambahan yang disesuaikan dengan aturan daerah dengan menggunakan APBS. Namun demikian baik pengelola website di SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta ditekankan betapa tugas mereka lebih banyak disikapi saja sebagai pengabdian. Masalah kompensasi inilah yang menjadi pertimbangan utama mengapa Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta belum melakukan evaluasi formal. Evaluasi yang dilakukan Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta juga tidak sepenuhnya menyalahi prinsip evaluasi, karena menurut Wolotkietwics (1980: 141), menilai pegawai dapat dilakukan dengan cara kasual atau non sistematis.

Berkaca kembali pada keterbatasan dalam aspek dana, maka sanjungan nampaknya patut diberikan kepada Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta. Sebagaimana diuraikan Sergiovani (1987), kepala sekolah berperan ganda, yakni sebagai *school manager* dan *educational leader*. Peran kepala sekolah dalam aspek *school manager* adalah mengkoordinasi, mengarahkan, dan mensupport kerja guru serta staf. Ia berperan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, mengevaluasi unjuk kerja, memberi sumber daya yang dibutuhkan dan membangun iklim psikologis yang mendukung. Di samping sebagai *school manager*, peran kepala sekolah lainnya adalah dari sisi kepemimpinan, yang satu diantaranya merupakan kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai

tujuan. Kepemimpinan kepala sekolah cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, menimbulkan citra dan harapan, serta mempengaruhi cara orang dalam berpikir. Sub peran Kepala SMP N 9 Kota Yogyakarta sebagai motivator sangat terasa bagi tumbuhnya pemanfaatan website sekolah sebagai media humas.

Temuan yang terdapat di kedua sekolah lainnya antara lain minat guru muda yang lebih tinggi ketimbang guru senior pada pemanfaatan website di sekolah. Akibatnya program pelatihan atau pengikutsertaan dalam pelatihan lebih banyak difokuskan kepada mereka yang muda. Terlepas dari pengaruh usia terhadap daya tangkap akan hal-hal baru, pelatihan erat hubungannya dengan pengembangan karier seseorang, maka tidak mengejutkan juga bilamana guru muda lebih antusias mengikuti pelatihan tak terkecuali di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

4. Penyusunan Proposisi dari Analisis Lintas Kasus

Berdasarkan hasil diskusi dan analisis lintas kasus maka disusun tiga proposisi sebagai berikut:

a. Proposisi Latar Belakang Penyelenggaraan Website Sekolah

- 1) Posisi sekolah dalam peta persaingan mempengaruhi latar belakang penyelenggaraan website sekolah.
- 2) Tujuan utama penyelenggaraan website sekolah adalah agar lebih dikenalnya sekolah di mata masyarakat sehingga kelak memperoleh input unggulan

- 3) Kelengkapan fasilitas akan mendorong pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, namun juga harus diiringi dengan keberadaan SDM yang cukup baik dari sisi kuantitas dan kualitas
- 4) Penyelenggaraan website sekolah tidak selalu menuntut kecukupan fasilitas/dana yang tinggi, dibekali dengan motivasi dan penguasaan teknologi keterbatasan fasilitas/dana segala keterbatasan dapat disikapi secara positif
- 5) Penyelenggaraan website sekolah pada akhirnya bermuara pada keinginan menjadikan media tersebut sebagai sarana belajar interaktif dan jarak jauh (e-learning).

b. Langkah-langkah pemanfaatan website sekolah sebagai sarana humas

- 1) Dalam rangka memaksimalkan pemanfaatan website sekolah sebagai sarana humas, perlu ditempuh langkah antara lain memperhatikan karakter komunikasi, kemudahan penggunaan, relevansi pesan dengan kebutuhan komunikasi, dan jenis pesan yang disampaikan.
- 2) Pesan/informasi yang terdapat pada website sekolah antara lain visi misi sekolah, kurikulum, informasi kelembagaan seperti lokasi, nomor telepon yang dapat dihubungi, data guru (masih sebagian kecil), program-program kesiswaan, fasilitas sekolah, dan informasi atau pengumuman. Agar menarik dan memperkuat isi pesan, maka disertai juga dengan gambar.

- 3) Pemanfaatan website sekolah sebagai sarana humas salah satunya ditempuh melalui tampilan berita yang menyajikan kegiatan sekolah tidak hanya internal namun juga yang melibatkan pihak eksternal.
- 4) Sebagai sarana humas maka website sekolah juga mengangkat tentang keunggulan sekolah sekaligus menekankan bahwa keberadaannya adalah sebagai organisasi yang terbuka terhadap masyarakat
- 5) Pemanfaatan website sebagai media dalam humas sekolah diakui keberadaannya, namun sementara ini masih dikonsumsi oleh kalangan terbatas seiring penggunaan internet yang juga belum terlalu awam di kalangan orangtua dan masyarakat sekalipun.
- 6) Pemanfaatan website sebagai sarana humas perlu didukung dengan pengelola website yang memiliki koordinasi erat dengan bagian/petugas humas, jika perlu pengelola website berada di bawah naungan fungsi humas.
- 7) Pemanfaatan website sebagai media humas sebaiknya turut memperhatikan tingkat keamanan data, dan sejauh ini pengamanan terhadap data masih belum menjadi prioritas.
- 8) Langkah pemanfaatan website untuk fungsi humas belum didukung oleh sistematis yang baku di masing-masing sekolah, hal ini berakibat pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tidak memiliki mekanisme jelas.

c. Manajemen Tenaga Pengelola Website Sekolah dalam rangka Mendukung Fungsi Kegiatan Husemas

- 1) Latar belakang pendidikan formal menjadi pertimbangan utama dalam merekrut tenaga pengelola website sekolah, meskipun

demikian pada situasi yang serba terbatas maka dimungkinkan merekrut tenaga yang tidak memiliki dasar pendidikan formal yang relevan namun memiliki keterampilan, keuletan dan minat di bidang ICT.

- 2) Hambatan pada bidang tenaga pengelola website akan mempengaruhi keseluruhan penyelenggaraan website sekolah.
- 3) Peran pengelolaan website yang diberikan tanpa deskripsi tugas yang jelas akan menghambat perkembangan website sekolah itu sendiri.
- 4) Ketiadaan atau kurangnya kompensasi bagi pengelola website akan mempengaruhi kinerja baik langsung maupun tidak langsung. Pada situasi tertentu kompensasi memang dapat sementara digantikan dengan motivasi atau reward bentuk non fisik namun sebagai manusia yang memiliki kebutuhan ekonomi maka upah menjadi sebuah tuntutan yang wajar.
- 5) Pemberian peluang partisipasi dalam pelatihan bidang pengelolaan website sekolah atau yang terkait hendaknya tidak hanya dilandasi bidang dan latar belakang serta minat pegawai namun juga mempertimbangkan faktor usia. Bukan berarti yang senior tidak perlu dilatihkan tentang media website, namun prioritas lebih baik diberikan kepada yang muda.
- 6) Evaluasi dan penilaian kerja pengelola website tidak dapat diabaikan dalam rangka memperbaiki website sekolah terus-menerus. Namun selama kompensasi bagi para pengelola website

belum terjamin maka sulit sekali untuk menuntut harapan yang tinggi terhadap para pengelola website.

- 7) Peran kepala sekolah sangatlah vital dalam penyelenggaraan website sekolah sehubungan dengan fungsi dirinya selaku *school manager* sekaligus *educational leader*. Pada bidang *school manager* perannya adalah mengkoordinasi, mengarahkan, dan mensupport kerja pengelola website dan atau petugas humas. Kepala sekolah dalam hal ini berperan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, mengevaluasi unjuk kerja, memberi sumber daya yang dibutuhkan dan membangun iklim psikologis yang mendukung. Namun tidak cukup hanya itu, kepala sekolah juga perlu memainkan perannya yang kedua yakni *educational leader*, karena pada gilirannya kepribadian dan sikap aktif kepala sekolah menjadi panutan atau model bagi bawahan termasuk diantaranya pengelola website sekolah.

BAB VII

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, uraian data dan temuan kasus individu serta pembahasan lintas kasus maka hasil penelitian ini dapat terumuskan dalam empat kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Latar belakang penyelenggaraan website sekolah memuat kondisi persaingan antar sekolah, kesadaran perlunya menjalin komunikasi dengan pihak eksternal, keberadaan fasilitas dan SDM pendukung, dan cita-cita untuk menciptakan model belajar yang lebih interaktif, mandiri dan jarak jauh berupa e-learning.
2. Langkah agar website benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai media humas adalah dengan mengemas isi pesan dan tampilan sedemikian rupa, memperhatikan karakteristik sekolah dan ilmu jurnalisme, menampilkan image positif sekolah yang tidak hanya berputar pada sekolah internal namun juga yang berkaitan dengan hubungan sekolah dengan masyarakat, pengaturan fungsi pengelolaan website di bawah humas sekolah, memperhatikan keamanan data, dan mengatur mekanisme secara jelas tentang pengelolaan website sekolah.
3. Manajemen tenaga pengelola website dalam rangka mendukung fungsi kegiatan humas masih diwarnai oleh hambatan di bidang SDM dan pendanaan, ketiadaan deskripsi tugas yang jelas, dan evaluasi yang belum

menyeluruh. Peran kepala sekolah dalam menyikapi segala keterbatasan pun akhirnya menjadi ujung tombak yang tak terelakkan.

4. Baik SMP N 5 maupun SMP N 9 Kota Yogyakarta memiliki persamaan berupa: (a) penyikapan terhadap persaingan, (b) cita-cita menggunakan website sekolah untuk media e-learning, (c) isi dan kemasan umum pesan dalam website sekolah, (d) belum terselenggaranya mekanisme pengolahan informasi secara jelas, (e) kesempatan bagi tenaga untuk mengikuti pelatihan. Untuk perbedaannya sendiri adalah: (a) ketersediaan SDM dengan latar belakang pendidikan formal yang relevan, (b) ketersediaan fasilitas dan dana pendukung, (c) hubungan antara fungsi humas dengan pengelola website, (d) gaya evaluasi kepala sekolah, (e) pembaruan data, (f) variasi isi informasi dalam website, (g) ketersediaan kompensasi bagi pengelola website sekolah, dan (h) peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan website.

D. Saran-Saran

Saran peneliti berdasarkan temuannya yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah perlu mensosialisasikan keberadaan website sekolah itu sendiri di kalangan internal dan eksternal
2. Mengembangkan contoh-contoh website dari sekolah lain yang sudah lebih maju
3. Melakukan evaluasi terus menerus agar media website benar-benar optimal penggunaannya

4. Meningkatkan profesionalisme sekaligus kesejahteraan pengelola website sekolah
5. Meningkatkan kemampuan petugas humas sekolah untuk memanfaatkan teknologi website-internet.

BAB VI

JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta dengan waktu penelitian dimulai dari bulan Mei sampai dengan Desember 2008. Berikut ini merupakan jadwal pelaksanaan penelitian.

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Sub Kegiatan	Waktu (dalam Bulan)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	
Persiapan	1. Koordinasi anggota tim penelitian									
	2. Penetapan jadwal penelitian									
	3. Observasi pra penelitian di sekolah									
	4. Penentuan subjek penelitian									
	5. Penyusunan instrument									
	6. Pengajuan ijin penelitian									
	7. Pemantapan instrumen									
Pelaksanaan	1. Penyediaan instrumen penelitian									
	2. Pengumpulan data									
	3. Sinkronisasi antar data									
	4. Analisis Data									
	5. Menafsirkan hasil analisis									
	6. Penarikan kesimpulan									
Penyusunan laporan penelitian	1. Penyusunan konsep laporan									
	2. Diskusi antar anggota tim penelitian									
	3. Penyusunan konsep laporan akhir									
	4. Penyusunan laporan akhir dan bahan untuk seminar									
Seminar Laporan hasil penelitian	1. Penggandaan laporan									
	2. Pengiriman laporan hasil penelitian									
	3. Seminar									
	4. Revisi									
Penulisan ke dalam artikel ilmiah	1. Penyusunan naskah artikel									
	2. Pemuatan artikel di jurnal ilmiah									

BAB VII
PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Rahmania Utari, S.Pd.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 132 313 278
- d. Disiplin Ilmu : Manajemen Pendidikan
- e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/ III/a
- f. Jabatan fungsional/struktural : Asisten Ahli
- g. Fakultas/Jurusan : FIP/ Administrasi Pendidikan
- h. Waktu Penelitian : 6 jam/minggu

2. Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Lantip Diat P., M.Pd.
- b. Jenis Kelamin : Lelaki
- c. NIP : 132 254 846
- d. Disiplin Ilmu : Manajemen Pendidikan
- e. Pangkat/Golongan : Penata Muda/ III/a
- f. Jabatan fungsional/struktural : Lektor
- g. Fakultas/Jurusan : FIP/ Administrasi Pendidikan
- h. Waktu Penelitian : 4 jam/minggu

BAB VIII
LAPORAN BIAYA PENELITIAN

Dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian, maka biaya yang diperlukan selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perkiraan Biaya Penelitian

Alokasi Biaya	Persentase dari Total Biaya	Jumlah (dalam Rp)
Bahan dan peralatan penelitian a. ATK b. Flashdisk	15%	1.500.000,00
Penyusunan Laporan a. Penjilidan b. Penggandaan data penelitian c. Sewa komputer d. Sewa printer e. Tinta komputer	23%	2.300.000,00
Penelusuran Pustaka a. Sewa Bahan Pustaka b. Sewa Internet	10%	1.000.000,00
Seminar: a. Seminar Instrumen b. Seminar Hasil c. Reviewer	16%	1.600.000,00
Dokumentasi: a. Sewa kamera b. Cetak foto c. Sewa scanner	9%	900.000,00
Transportasi pengambilan data	10%	1.000.000,00
Penggandaan dan pengiriman laporan	6%	600.000,00
Komunikasi elektronik	7%	700.000,00
Publikasi pada jurnal ilmiah	4%	400.000,00
Jumlah	100%	10.000.000,00

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2004). *Arah Pembangunan Dunia Menuju Suatu Tataan Masyarakat Informasi*. (Online). (<http://www.e-government.com/PemerintahProvinsiPapua/Berita.htm>). Diakses pada 18 Mei 2007.
- Anonim. (2004). *Syamsul Mu'arif (2); Peletak Grand Strategi Telematika..* (Online). (<http://www.tokohindonesia.com>). Diakses pada 15 Mei 2007.
- Attaran M. & VanLaar I. (2001). *Information System. Journal of Information Technology and Libraries*. (Online). (<http://proquest.umi.com/pqdweb>). Diakses pada 20 Mei 2005.
- Davis, G.B. (1993). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. (Terjemahan Andreas S. Adiwardana) Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Dobb. (2005). *Dr. Dobb's Software Tools For The Profesional Programmer. Journal of Software Development and Security*. (Online). (<http://www.ddj.com/topiks/security>). Diakses pada 21 Mei 2005.
- Edwin B. Flippo. (1984). *Principles of personnel Management*, edisi keempat, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gibson, James L. dkk. (2004). *Organizations; Behaviour, Structure, Processes*. New York: McGrawHill.
- Handoko, T.H. (1985). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Imron, Arifin. (1998). Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus pada MIN Malang I, MI Mamba'ul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu di Malang*. Malang: IKIP Malang.
- Kadir, Abdul. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kasali, Rhenald. (2005). *Manajemen Public Relation*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Kuiper, Els dkk. (2005). *The Web as an Information Resources in K-12 Education: Strategies for Supporting Students in Searching and Processing Information*. Review of Educational Research. Fall 2005 Vol 75 No.3 pp 285-328.
- Jogiyanto. (1993). *Analisis Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Miles, M.B & A. Michael H. (1994). *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication Ltd.

- McLeod, R. Jr. (1995). *Management Information System*. Upper Saddle River. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Moore, Frazier. (2004). *Humas; Membangun Citra dengan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdick R. G, dkk. (1997). *Sistem Informasi untuk Manajemen Modern*; edisi ketiga (Terjemahan J. Djamil) Jakarta: Erlangga. (Buku Asli diterbitkan tahun 1984).
- Nasution, Zulkarnain. (2006). *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Robbins, S. P. (2005). *Organizational Behaviour; Eleventh Edition*. New Jersey: Pearson Education Internal.
- Sahertian, P. A. (1985). *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sergiovani, T.J. (1987). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Siagian, S.P. (2001). *Sistem Informasi Manajemen untuk Pengambilan Keputusan*. Bandung: Remadja Karya.
- Sukirman, Hartati, dkk. (1999). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Suryosubroto, B. (1998). *Humas dalam Dunia Pendidikan*. Suatu Pendekatan Praktis. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suyanto, M. (2003). *Multimedia; Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi.
- The Liang Gie. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- Thomas, C.C. (2002). *Public Relations; Pedoman Praktik untuk PR*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Wijayanti, Wiwik. (2006). *Tesis "Pengelolaan Pendidikan di TK Kreatif Primagama"*. Yogyakarta: PPs UNY.
- Yudono, Doni. (2007). *Kriteria Website yang Baik*, (Online), (<http://www.master.web.id>), diakses pada 17 September 2007.